

Antara kalimat tutur (1) dan (2) tidak ada hubungan kesubstitusian, karena pada kalimat (2) tidak terdapat unsur- unsur fungsi kalimat tutur atau kata-kata pengganti yang merujuk pada kalimat tutur (1), demikian pula, antara kalimat tutur (2) dan (3). Namun, antara kalimat tutur (1) dan (3) terdapat relasi substitusi, yaitu posisi burung Beo yang menduduki fungsi subjek pada kalimat tutur (1) diganti oleh dia yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (3). Oleh karena itu, tuturan itu akan padu bila kalimat tutur (1) diikuti kalimat tutur (3), sehingga bunyi kalimat tutur itu menjadi, "Pada suatu hari ada burung Beo kelaparan. Dia masuk ke jendela, ketemu oleh si Ani."

Lanjutan kalimat tutur (3) ialah kalimat tutur (4). Kalimat tutur (3) dan (4) pun tidak menunjukkan adanya kesubstitusian, demikian pula, dengan kalimat tutur (5). Berbeda halnya antara kalimat tutur (5) dan (6) terdapat relasi substitusi. Si Beo yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (5) digantikan oleh kamu yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (6). Demikian pula, kalimat tutur (6), (7), (8), dan (9) terdapat penggantian subjek, yaitu posisi subjek kamu digantikan oleh burung itu (7), dan burung itu digantikan oleh burung Beo (8), kemudian burung Beo digantikan oleh dia yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (9). Hasil analisis relasi atau hubungan substitusi antarkalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur pertama itu ada 5 buah kalimat dari 9 buah kalimat, sedangkan yang tidak menggambarkan relasi substitusi ada 4 buah kalimat tutur. Jadi, relasi

substitusi yang terdapat pada paraton pertama ialah $5/9 \times 100\% = 55,56\%$ dan yang tidak berelasi substitusi ada $4/9 \times 100\% = 44,45\%$.

Hal yang perlu dipertanyakan ialah dipahamkan pesan tutur yang terkandung dalam paraton pertama itu oleh petutur?

Setelah diajukan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa kelas III, mereka menjawab mengerti. Namun, setelah dicek ulang ternyata tidak semua siswa itu mengerti, karena di antara mereka ada yang tidak dapat menceritakan kembali isi cerita yang terkandung dalam paraton pertama itu.

Mengapa hal itu demikian? Jawaban terhadap hal tersebut akan dibahas lebih lanjut pada subbab analisis hasil belajar siswa dan pembahasan hasil analisis.

Analisis relasi substitusi selanjutnya ialah rangkaian kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur kedua seperti diungkapkan di bawah ini.

(10) Pada suatu hari datang si Nenek. (11) Neng, kasih makan! (12) Nenek lapar. (13) Tidak ada makanan. (14) Aduh, orang itu tidak mau berzakat.

Antara kalimat tutur (10) dan (11) tidak terdapat relasi kesubstitusian, demikian pula dengan kalimat tutur (12). Namun, antara kalimat tutur (11) dan (13) ada relasi kesubstitusian, walaupun substitusinya tidak tampak, yaitu posisi subjek pengganti Neng yang terdapat pada kalimat tutur (11). Walaupun demikian, maknanya dapat dipahami sebab yang mengatakan tidak ada makanan itu adalah si Nenek. Demikian pula, kalimat tutur (13) dan (14)

ada relasi kesubstitusian, yaitu Neneng (subjek yang lesap) dengan orang itu yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (14).

Hasil analisis relasi kesubstitusian sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan ada 2 buah kalimat tutur yang berelasi substitusi dari 5 buah atau $2/5 \times 100\% = 40\%$ kalimat tutur, dan 3 buah kalimat tutur yang tidak berelasi substitusi atau $3/5 \times 100 = 60\%$

Analisis relasi substitusi berikutnya ialah rangkaian kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur ketiga seperti tercantum di bawah ini.

(15) Nenek itu berjalan sampai rumah si Karim. (16) Si Karim itu tidak punya apa-apa. (17) Neng, Nenek minta makani (18) Silakan masuk Nek! (19) Saya di bawah pohon. (20) Duduklah si Nenek itu sebagai tikarnya daun.

Tuturan yang terkandung dalam penggal tutur ketiga itu diawali dengan kalimat tutur (15), kemudian dilanjutkan ke kalimat tutur (16). Ternyata, antara kalimat tutur (15) dan (16) terdapat unsur relasi kesubstitusiannya, demikian pula, antara kalimat tutur (16) dengan kalimat tutur (17), (18), (19), dan (20). Pada umumnya relasi kesubstitusiannya berfungsi sebagai pengganti subjek, misalnya, posisi subjek saya pada kalimat tutur (19) diganti dengan posisi subjek si Nenek yang ada pada kalimat tutur (20). Dengan demikian, relasi substitusi yang ada pada penggal tutur ketiga itu ada 6 substitusi dari 6 kalimat tutur, dan tidak ada satu kalimat tutur pun yang tidak mengalami proses pensubstitusian. Dengan demikian, relasi substitusi yang terdapat pada paraton III di atas mencapai 100%. Timbul pertanyaan, "Terpahamilah penggal tutur ketiga tersebut dengan memiliki pensubstitusian seluruhnya?"

Andaikan terpahami maka rangkain tutur itu komunikatif, dan apa bila tuturan tersebut tidak dapat dipahami maka tuturan itu tak komunikatif. Kekomunikatifan atau ketidakkomunikatifan tuturan tersebut akan dibahas secara khusus pada analisis kebermaknaan. Pembahasan selanjutnya ialah rangkaian tutur yang terdapat pada penggal tutur keempat seperti tertera di bawah ini.

(21) Kalau Nenek lapar, ini ada ubi jalar sepotong.

(22) Kalau Nenek mau, silakan!

Dalam penggal tutur keempat sebagaimana tercantum di atas, kalimat (21) dan (22) ada relasi kesubstitusian subjek yang lesap pada kalimat tutur (22). Dengan demikian, rangkaian kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur tersebut terjadi relasi substitusian di antara kedua-duanya mencapai 100%. Rangkaian kalimat tutur selanjutnya terdapat pada penggal tutur kelima sebagai berikut.

(23) Sesudah itu, kenapa hujan besar sekali. (24) Nenek itu inginap bersama si Karim. (25) Ketika tidur ternyata Nenek itu adalah bidadari. (26) Aduh, anak itu baik sekali. (27) Ini anak berbakti kepada orang tuanya, selalu mendoakan adiknya. (28) Biar dia dapat hadiah, kata bidadari. (29) Bidadari berdoa agar gubuk si Karim diubah menjadi rumah yang mewah dan banyak makanan di meja. (30) Tengah malam si Nenek itu pergi.

Ungkapan frase sesudah itu pada kalimat tutur (23) mensubstitusi seluruh kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur keempat. Kesubstitusiannya bersifat anaforis, karena mengacu pada hal yang sudah diungkapkan lebih dahulu. Selanjutnya, kalimat tutur (23) dan (24) tidak terdapat relasi kesubstitusian, karena tidak ada satu unsur fungsional pun

yang menggantikannya. Lanjutan kalimat tutur (24) ialah kalimat tutur (25), dan antar-kalimat tersebut terjadi relasi kesubstitusian. Unsur yang disubstitusikannya ialah kata menginap oleh kata tidur. Lebih jelas ungkapan tutur itu berbunyi, "Ketika Nenek itu menginap..." diganti dengan, "Ketika Nenek itu tidur...". Dengan demikian antara kedua kalimat tersebut ada relasi kesubstitusian. Kalimat tutur (25) dan (26) tidak terjadi relasi kesubstitusian, tetapi antara kalimat tutur (26) dan (27) terjadi relasi kesubstitusian. Adapun unsur penggantinya ialah unsur predikat baik pada kalimat tutur (26) diganti oleh unsur predikat berbakti pada kalimat tutur (27), demikian pula, kalimat tutur (27) dan (28) terdapat relasi kesubstitusian, yaitu kata anak diganti oleh kata dia pada kalimat tutur (28). Kalimat tutur (28) dan (29) ada relasi kesubstitusian karena kata hadiah yang menduduki posisi objek pada kalimat tutur (28) diganti frase rumah yang mewah dan banyak makanan pada kalimat tutur (29), sedangkan kalimat tutur tersebut bila dihubungkan dengan kalimat tutur (30) tidak terjadi relasi kesubstitusiannya.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan di atas, relasi kesubstitusian antarkalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur kelima itu ada 5 buah kalimat tutur dari 8 buah kalimat yang bersubstitusi atau $\frac{5}{8} \times 100\% = 62,5\%$, sedangkan yang tidak mengalami proses kesubstitusian ialah 37,50%. Kesubstitusiannya terdiri atas 1 buah kalimat tutur yang berintikan rangkaian kalimat keseluruhannya, dan pengganti yang menduduki posisi subjek 1 buah, yang menduduki posisi predikat 2, dan 1

buah kalimat tutur yang menduduki posisi objek. Adapun yang tidak mengalami proses pensubstitusian ada 3 buah kalimat tutur. Analisis relasi substitusi yang lainnya ialah rangkaian kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur keenam.

(31) Paginya, si Karim bangun.(32) Kaget...(33) Di mana dia? (34) Kok, banyak lampu? (35) Kenapa rumah saya menjadi bagus? (36) Dia mencubit pipinya untuk meyakinkan, sambil mencari Nenek yang tidur semalam. (37) Datanglah suara yang lucu. (38) Janganlah kamu heran! (39) Karena kamu ini anak baik, maka oleh Nenek diberi hadiah. (40) Harus baik dengan saudara, dengan tetangga. (41) Sesudah itu, ia bersujud.

Kalimat tutur (31) merupakan lanjutan dari kalimat tutur (30). Kalimat tutur (31) tidak menunjukkan adanya relasi kesubstitusian, namun kalimat tutur (31) bila dihubungkan dengan kalimat tutur (32) ada relasi kesubstitusian, yaitu kata kaget yang terdapat pada kalimat tutur (32) merupakan pengganti kata bangun yang terdapat pada kalimat tutur (31). Kalimat tutur (32) bila dihubungkan dengan kalimat tutur (33) tidak ada relasi kesubstitusian, demikian pula bila dihubungkan dengan kalimat tutur (34) tidak terjadi relasi kesubstitusian. Kalimat tutur (34) dan (35) ada relasi kesubstitusian, karena frase rumah saya yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (35) menggantikan posisi subjek yang hilang pada kalimat tutur (34). Adapun referensi pengantiannya bersifat kataforis. Kalimat tutur (35) dan (36) tidak terjadi relasi substitusi, demikian pula bila dihubungkan dengan kalimat tutur (37), (38), dan (39) tidak terjadi relasi kesubstitusian, tetapi bila dihubungkan dengan kalimat tutur (40) terjadi relasi substitusi, yaitu substitusi

subjek kamu yang hilang atau lesap pada kalimat tutur (40). Kalimat tutur (40) itu bila diungkapkan dengan lengkap akan berbunyi, "Kamu harus baik dengan saudara, dengan tetangga". Kalimat tutur (40) dihubungkan dengan kalimat tutur (41) terjadi relasi kesubstitusian. Kesubstitusiannya berupa keseluruhan, kerana muncul ungkapan frase sesudah itu yang menggantikan keseluruhan tuturan yang diucapkan terlebih dahulu.

Dengan demikian, kalimat tutur yang berelasi substitusi ada 6 buah kalimat tutur dari 11 kalimat tutur atau $6/11 \times 100\% = 54,54\%$ dan yang tidak berelasi substitusi ada 5 buah kalimat tutur atau $5/11 \times 100\% = 45,46$. Rangkaian kalimat tutur selanjutnya ialah kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur ketujuh sebagaimana diungkapkan di bawah ini.

(42) Kemudian datang ke si Ani, Nenek itu. (43) Apa kamu datang pada hujan-hujan begini? (44) Nenek mau berteduh di sini. (45) Tetapi tidak boleh duduk! (46) Akhirnya, Nenek itu tertidur di tanah.

Kalimat tutur (42) dan (43) mengandung relasi kesubstitusian, yaitu substitusi posisi fungsi subjek Nenek itu diganti oleh kata kamu yang menduduki posisi subjek, juga pada kalimat tutur (43). Demikian pula, kalimat tutur (43) bila dihubungkan dengan kalimat tutur (44), (45), dan (46) terjalin relasi kesubstitusiannya. Pada umumnya, relasi kesubstitusiannya itu menggantikan posisi subjek. Unsur-unsur fungsi kalimat tutur penggantinya ada yang jelas dinyatakan secara eksplisit, ada pula yang lesap atau tak nampak, seperti terdapat pada kalimat tutur (45) yang berbunyi, "Tetapi tidak boleh duduk!" Siapakah yang tidak boleh duduk itu? Jawabannya ialah Nenek.

Jadi Nenek adalah pengganti unsur subjek yang menduduki posisi subjek pada kalimat tutur (45). Kalimat tutur (45) itu bila diungkapkan dengan jelas akan berbunyi, "Tetapi Nenek tidak boleh duduk! Dengan demikian, rangkaian kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur ketujuh ini ada 5 buah, semuanya terjalin dalam suatu relasi kesubstitusian untuk mencapai 100%. Untuk mengetahui relasi kesubstitusian pada penggal tutur yang lainnya, di bawah ini disajikan penggal tutur kedelapan yang merupakan lanjutan dari penggal tutur ketujuh.

(47) Baru bangun pagi-pagi si Ani kaget. (48) Si Nenek semalam berdoa. (49) Karena hujan besar, rumah itu kena banjir. (50) Tolong...! (51) Tolong...! (52) Teriak si Ani. (53) Semua tetangga tidak ada yang menolong hingga ia tenggelam.

Kalimat tutur (47) dan (48) tidak terdapat relasi kesubstitusian, karena masing-masing mengandung pokok atau inti tutur yang berbeda. Pada kalimat tutur (47) inti tutur ialah perilaku Ani kaget, sedangkan pada kalimat tutur (48) menggambarkan perilaku Nenek berdoa. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut tidak mengandung hubungan makna baik yang ditimbulkan oleh kehadiran kata-kata yang bersifat penggantian maupun yang bersifat referensial. Kalimat tutur selanjutnya ialah kalimat tutur (49). Kalimat tutur (49) pun bila dihubungkan dengan kalimat tutur (48) tidak terdapat relasi kesubstitusian, dan kalimat tutur (49) itu dihubungkan dengan kalimat tutur (50) ada relasi kesubstitusian, walaupun kesubstitusian itu tidak jelas secara gramatis. Kesubstitusian itu hanya dipersepsi secara situasional, yaitu situasi banjir mengakibatkan ada orang yang minta tolong, tetapi yang

minta tolong itu tidak dijelaskan dalam tuturan tersebut. Yang minta tolong itu adalah si Ani. Hal itu dapat diketahui setelah muncul kalimat tutur (51) yang berbunyi, "Teriak si Ani. Jadi, pada kalimat tutur (51) terdapat pensubstitusian subjek dari kalimat (50). Demikian pula, kalimat tutur (51) bila dihubungkan dengan kalimat tutur (52) terjadi relasi kesubstitusian. Unsur penggantinya ialah ia yang mengacu pada kata Ani. Demikian pula kalimat tutur (52) bila dihubungkan dengan kalimat tutur (53) mengandung unsur yang bersifat kesubstitusian. Hasil analisis kesubstitusian ini menunjukkan relasi substitusi sebanyak 3 penggantian atau $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$ dan 2 kalimat tidak terjadi relasi kesubstitusian atau $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$. Rangkaian kalimat tutur berikutnya ialah yang terdapat pada penggal tutur kesembilan. Penggal tutur kesembilan ini merupakan penggal tutur terakhir.

(54) Itulah orang yang tidak baik dengan saudara, dengan tetangga. (55) Sebaliknya, si Karim menjadi kaya raya, karena disayang oleh semua. (56) Oleh Tuhan disayang, oleh orang tua disayang.

Penggal tutur kesembilan tersebut merupakan akhir cerita yang disampaikan oleh Rima. Setelah ditelaah rangkaian kalimat tutur yang terdapat pada penggal kesembilan tersebut, ternyata kalimat tutur (53) menunjukkan adanya relasi substitusi secara klausal, karena unsur penggantinya ialah kata penunjuk itulah yang menggantikan rangkaian kalimat yang terdapat pada penggal tutur kedelapan. Demikian pula, kata sebaliknya merupakan unsur pengganti kalimat tutur (53) secara klausal. Dengan demikian, kalimat tutur (53) dan (54) ada relasi kesubstitusian. Demikian pula,

kalimat tutur (54) dan (55) terjadi relasi kesubstitusian. Adapun unsur penggantinya ialah posisi subjek Karim yang terdapat pada kalimat tutur (54) terdapat pula secara kontekstual pada kalimat tutur (55), walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, pendengar akan memahaminya bahwa yang disayangi Tuhan dan orang tua itu adalah si Karim. Hasil analisis menunjukkan ketiga kalimat tutur tersebut berelasi substitusi atau 100%. Demikianlah hasil analisis tuturan Irma itu ditinjau dari relasi kesubstitusian yang terkandung dalam cerita tersebut. Analisis kesubstitusian ini diterapkan untuk menelaah kepaduan atau kekohesianya. Untuk lebih jelas, hasil analisis relasi kesubstitusian tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 5
RELASI SUBSTITUSI DALAM BAHASA TUTUR SISWA SD KELAS III

Penggal Tutur	Jumlah Kalimat Tutur	Berelasi Substitusi	Tak Berelasi Substitusi
I	9	5	4
II	5	2	3
III	6	6	0
IV	2	2	0
V	8	5	3
VI	11	6	5
VII	5	5	0

VIII	7	5	2
IX	3	3	0
Jumlah	56	39	17

Berdasarkan tabel 5 di atas, rata-rata jumlah kalimat untuk setiap penggal tutur ialah $56 : 9 \times 1 \text{ kalimat} = 6,22 \text{ kalimat}$, dan rata-rata relasi kesubstitusiannya ialah $39 : 9 \times 1 \text{ substitusi} = 4,33 \text{ substitusi}$, atau setiap 6 kalimat terjadi proses penggantian atau pensubstitusian sebanyak 4 kali penggantian.

Permasalahannya ialah bermaknakah tuturan tersebut? Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan uji kekomunikatifannya. Andaikan tuturan tersebut komunikatif maka tuturan tersebut padu dapat dipahami, dan manakala dapat dipahami, maka tuturan tersebut bermakna. Pemecahan kebermaknaan selanjutnya akan dibuktikan dari hasil penilaian terhadap pendengar dalam hal ini siswa kelas III SD Merdeka V, SD Cihampelas, dan SD Margahayu Raya Bandung. Hasil pembahasaannya akan diuraikan pada analisis kebermaknaan.

Analisis data selanjutnya, penulis ingin memperoleh gambaran tentang jumlah kata pada setiap kalimat tutur. Gambaran jumlah kata setiap kalimat tutur itu dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
JUMLAH KATA SETIAP KALIMAT TUTUR
YANG DIUNGKAPKAN SISWA SD KELAS III

Penggal Tutur I	Kalimat	Kata
I	9	58
II	5	20
III	6	31
IV	2	12
V	8	61
VI	11	52
VII	5	28
VIII	7	31
IX	3	25
Jumlah	56	318

Berdasarkan tabel 6 di atas, rata-rata kata setiap kalimat adalah $318:56=5,67$ kata. Dengan demikian wacana tutur tersebut tergolong sangat mudah. Yang menjadi masalah selanjutnya ialah dipahamakah cerita Irma itu oleh teman-temannya? Untuk membuktikan jawaban masalah tersebut perlu dilakukan penilaian terhadap para pendengarnya dalam hal ini siswa kelas III

SD yang mengikuti pelajaran saat itu. Hasil pembahasan ini akan diuraikan pada subbab analisis keberhasilan belajar siswa.

Pembahasan selanjutnya ialah proses penganalisisan data tutur berdasarkan relasi elipsis.

4.3.2.1.3 Analisis Relasi Elipsis

Pada dasarnya substitusi dan elipsis itu proses penganalisisannya sama, hanya dalam elipsis, unsur-unsur yang digantinya itu kosong, atau sesuatu yang tidak tampak, namun masih ada hubungan maknanya. Baiklah, penganalisisan data tutur berdasarkan elipsis ini dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

Langkah-langkah penganalisisan elipsis sama dengan pensubstitusian. Oleh karena itu, data penggal tutur dan rangkaian kalimat tuturnya tidak ditampilkan satu persatu di sini, melainkan hasil analisisannya saja. Walaupun demikian, tidak berarti data tutur itu tidak dianalisis per paraton melainkan sebaliknya. Setelah seluruh paraton dianalisis, relasi keelipsisannya, kemudian disajikan pada tabel sebagai berikut.

TABEL 7
RELASI ELIPSIS DALAM BAHASA TUTUR SISWA SD KELAS III

Penggal Tutur	Jumlah Kalimat Tutur	Kalimat Elipsis
I	9	1
II	5	1

III	6	2
IV	2	1
V	8	5
VI	11	5
VII	5	4
VIII	7	4
IX	8	2
Jumlah	56	25

Berdasarkan tabel di atas, relasi elipsis yang terdapat dalam tuturan Irma itu rata-rata setiap penggal tutur adalah 2,77 atau dibulatkan menjadi 3 elipsis, dan bila dikaitkan dengan kalimat, rata-rata 6 kalimat terjadi proses pengelipsisan sebanyak 3 kali atau setiap 2 kalimat terjadi 1 elipsis. Penelaahan lebih lanjut ialah mengapa terjadi satu kali elipsis dalam dua kalimat, dan bermaknakah bila terjadi demikian? Jawaban terhadap masalah itu akan dibahas kemudian. Alat yang lain untuk menganalisis antarkalimat tutur yang terdapat pada konteks tutur sehingga tuturan itu kohesif ialah konjungsi. Proses penganalisisannya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

4.3.2.1.4 Analisis Relasi Konjungsi

Relasi konjungsi yang digunakan untuk menganalisis data tuturan Irma itu didasarkan atas teori yang telah diuraikan pada Bab II. Proses

penganalisisannya diawali dari penggal tutur pertama sampai dengan terakhir sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a) Data tuturan yang Terdapat pada Penggal Tutur I

(1) Pada suatu hari ada burung Beo kelaparan. (2) Kebetulan di sana ada nasi. (3) Dia masuk ke jendela, ketemu oleh si Ani. (4) Si Ani marah akhirnya jendela ditutup. (5) Akhirnya si Beo dipotong lidahnya itu. (6) Kamu ini burung nakal harus dipotong lidahnya itu. (7) Sesudah dipotong lidahnya burung itu dilepaskan lagi. (8) Si Beo menangis. (9) Dia berpikir kenapa orang itu kejam benar.

b) Analisis Data

Data tutur yang terdapat pada penggal tutur atau paraton I di atas terdiri atas 9 kalimat tutur. Setiap kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur I itu dianalisis relasi konjungsinya. Langkah-langkah penganalisisannya ialah:

- 1) analisis bentuk kalimat yang terdiri atas (1) kalimat tunggal atau (2) kalimat majemuk
- 2) analisis ciri-ciri konjungsi berdasarkan hubungan koordinasi dan subordinasi secara sintaksis dan semantis yang terdapat pada bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk di atas.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, data itu dianalisis dari kalimat tutur (1) sampai dengan kalimat tutur (9). Ternyata, kalimat tutur (1), (2), (5), dan (8) tidak mengandung unsur konjungsi, sebab kalimat tersebut tergolong bentuk kalimat tunggal, sedangkan kalimat tutur (3), (4), (6), (7), dan (9) mengandung unsur konjungsi, sebab kalimat tersebut tergolong bentuk kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang terkandung dalam tuturan tersebut terbagi dua, yaitu setara dan bertingkat. Kalimat majemuk setara terdapat pada

kalimat tutur (3), (4), (6), dan (9), sedangkan kalimat majemuk bertingkat hanya satu yaitu pada kalimat tutur (7)

Demikian proses penganalisisan konjungsi yang terdapat pada penggal tutur I, kemudian dilanjutkan pada penggal tutur II, III, IV, V, VI, VII, VIII, dan IX. Berhubung proses penganalisisannya sama, maka data tutur yang terdapat pada setiap penggal tidak disajikan semuanya di sini, sebab kalau disajikan terlalu banyak. Oleh karena itu, proses pengolahan datanya disusun dalam konsep, kemudian dihimpun dan akhirnya disajikan pada tabel sebagaimana tercantum di bawah ini. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa proses kemunculan konjungsi terdapat pada bentuk-bentuk kalimat, maka langkah awal yang perlu diinventarisir adalah bentuk kalimat yang terdapat pada setiap penggal tutur. Hasil analisis bentuk kalimat itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 8

DISTRIBUSI FREKUENSI BENTUK KALIMAT TUTUR

Penggal Tutur/ Paraton	Bentuk Kalimat Tutur		
	Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	
		Setara	Bertingkat
I	4	3	2
II	5	-	-
III	5	1	-
IV	-	-	2

V	5	1	2
VI	8	1	2
VII	5	-	-
VIII	4	-	3
IX	-	1	2
Jumlah	36	7	13

Hasil analisis sebagaimana tertera pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa bentuk kalimat tunggal 36 kalimat dari 9 penggal tutur atau dari 56 kalimat tutur yang merupakan suatu wacana tutur yang utuh. Jadi, rata-rata bentuk kalimat tunggal suatu wacana yang ditampilkan siswa SD kelas III itu ialah $36/56 \times 100\% = 64,29\%$, dan rata-rata kalimat majemuk ialah $20/56 \times 100\% = 35,71\%$. Kalimat majemuk yang dituturkan itu terdiri atas 1) kalimat majemuk setara mencapai $7/56 \times 100\% = 12,50\%$, dan kalimat majemuk bertingkat mencapai $13/56 \times 100\% = 23,21\%$. Dengan demikian, bentuk kalimat tutur yang banyak diungkapkan murid SD kelas III itu ialah dalam bentuk kalimat tunggal.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, masalah baru pun timbul, yaitu mengapa siswa SD kelas III itu bertuturnya banyak menggunakan kalimat tunggal?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus menelaah hal itu. Berhubung fokus penelitian ini dititikberatkan pada kebermaknaan bahasa tutur atau kekomunikatifannya

maka masalah di atas tidak akan dibahas di sini, sedangkan pembahasan tentang kebermaknaan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia itu akan diuraikan secara khusus pada subbab analisis kebermaknaan bahasa tutur guru dan siswa yang akan diuraikan kemudian.

Penganalisisan data berikutnya dilanjutkan pada relasi konjungsi yang terdapat pada bentuk kalimat tutur tersebut. Adapun proses penganalisisan data tutur tersebut diberlakukan seperti analisis data yang sudah diuraikan di muka, yaitu tuturan Irma yang berbentuk cerita itu dipilah-pilah menjadi beberapa penggal tutur. Setiap penggal tutur dipilah-pilah lagi menjadi beberapa kalimat, kemudian dianalisis relasi konjungsinya baik yang terdapat dalam setiap kalimat tutur maupun antarkalimat dengan kalimat lain dalam cerita tersebut. Setelah melalui proses pengolahan, relasi konjungsi yang terdapat pada bentuk kalimat tutur itu dapat dilihat pada tabel 9 sebagaimana tertera di bawah ini.

TABEL 9
DISTRIBUSI FREKUENSI RELASI KONJUNGSI
YANG TERDAPAT PADA BENTUK KALIMAT TUTUR

Penggal Tutur	Relasi Konjungsi pada Bentuk Kalimat Majemuk			
	Setara		Bertingkat	
	Eksplisit	Implisit	Eksplisit	Implisit
I	1	2	-	2
II	-	-	-	-
III	-	1	-	-

IV	-	-	2	-
V	-	1	2	-
VI	-	1	2	-
VII	-	-	-	-
VIII	-	-	2	1
IX	-	2	1	-
Jumlah	1	7	9	3

Berdasarkan analisis data sebagaimana tertera pada tabel 9 di atas, relasi konjungsi yang digunakan penutur pada saat bercerita ada 20 buah dari 9 penggal tutur atau 56 kalimat tutur. Jadi, rata-rata penggunaan konjungsi dalam suatu wacana yang berbentuk cerita itu ada $20/56 \times 100\% = 35,71\%$ atau $\pm 1/3$ dari suatu tuturan mengandung unsur konjungsi. Keberadaan konjungsi pada tuturan tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu konjungsi setara dan bertingkat. Konjungsi setara yang digunakan Irma itu ada 8 buah dari 56 kalimat yang dituturkannya, atau rata-rata mencapai $8/56 \times 100\% = 14,2916,07\%$. Ternyata, konjungsi yang diungkapkan pada kalimat majemuk setara itu tidak semuanya dinyatakan secara eksplisit melainkan ada juga yang dinyatakan secara implisit. Ungkapan konjungsi yang dinyatakan secara eksplisit ada 1 buah dari 56 kalimat tutur atau mencapai sekitar 1,79%, sedangkan yang dinyatakan secara implisit ada 7 dari 56 kalimat tutur atau mencapai sekitar 12,50%, dan konjungsi yang diungkapkan Irma

dalam kalimat majemuk bertingkat ada 12 buah dari 56 kalimat tutur atau mencapai sekitar $12/56 \times 100\% = 21,43\%$. Konjungsi yang diungkapkan Irma dalam kalimat majemuk bertingkat itu terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok yang dinyatakan secara eksplisit ada 9 buah dari 56 kalimat tutur atau mencapai sekitar 16,07%, dan yang diungkapkan secara implisit ada 3 dari 56 kalimat tutur atau mencapai sekitar 5,36%.

Dengan demikian, cerita yang dituturkan Irma itu lebih banyak diungkapkan dalam bentuk kalimat tunggal yang dibandingkan dengan kalimat majemuk, dan kata konjungsinya banyak dinyatakan secara implisit. Mengapa hal itu terjadi demikian? Jawaban terhadap masalah ini akan dibahas secara khusus pada analisis hasil pembahasan. Analisis data berikutnya ialah mengenai relasi leksikal yang terdapat pada tuturan tersebut.

4.3.2.1.5 Analisis Relasi Leksikal

Analisis relasi leksikal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang diterapkan untuk menganalisis data tuturan Irma ini didasarkan atas landasan teori yang telah dikemukakan pada bab II. Dalam landasan teori dinyatakan bahwa relasi leksikal itu dibagi atas dua bagian besar, yaitu 1) pengulangan kembali (*reiteration*), dan 2) sanding kata (*collocation*). Pengulangan kembali itu dibagi atas a) kata-kata yang sama, b) sinonim, dan c) super ordinat hypernim (Lyons, 1977:295). Sanding kata (*collocation*) dibagi atas a) antonim eksklusif dan b) antonim inklusif. Berdasarkan unsur-unsur relasi leksikal tersebut, tuturan Irma yang sudah disalin ke dalam bentuk

tekstur itu dianalisis. Adapun proses penganalisisannya dapat diikuti dalam uraian sebagai berikut.

Data Tuturan

Burung Beo

(1) Pada suatu hari ada burung Beo kelaparan. (2) Kebetulan di sana ada nasi. (3) Dia masuk ke jendela, ketemu oleh si Ani. (4) Si Ani marah akhirnya jendela ditutup. (5) Akhirnya, si Beo itu dipotong lidahnya itu. (6) Kamu ini burung nakal harus dipotong lidahnya itu. (7) Sesudah dipotong lidahnya burung itu dilepaskan lagi. (8) Si Beo menangis. (9) Dia berpikir kenapa orang itu kejam benar.

Berdasarkan data sebagaimana tertera di atas, relasi leksikal tidak terdapat pada kalimat tutur (1) dan (2). Namun, pada kalimat tutur (1) dan (3) terjalin hubungan atau relasi leksikal, yaitu kata Beo yang terdapat pada kalimat tutur (1) sama artinya dengan kata dia yang terdapat pada kalimat tutur (3). Demikian pula, kalimat tutur (4) dan (5) terjadi hubungan atau relasi pengulangan kata yang sama (*reiteration*), yaitu kata akhirnya yang terdapat pada kalimat tutur (4) diucapkan kembali oleh si penutur pada kalimat tutur (5). Relasi pengulangan kata kembali terdapat pula pada kalimat tutur (5) dan (6), yaitu kata dipotong yang terdapat pada kalimat tutur (5) diungkapkan kembali oleh si penutur pada kalimat tutur (6). Jadi, relasi leksikal yang terdapat pada penggal tutur I di atas ada 3 kalimat tutur dari 9 kalimat tutur atau $3/9 \times 100\% = 33,33\%$.

Dengan diperoleh gambaran relasi leksikal sebagaimana telah dibahas di atas, timbul masalah, yaitu bermanakah atau komunikatifkah tuturan siswa itu? Dengan kata lain, relasi leksikal yang hanya mencapai 33,33% itu mengakibatkan pendengar mampu memahaminya atau sebaliknya.

Jawaban terhadap masalah tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut, yaitu dengan cara mengecek atau mengetes langsung terhadap pendengarnya dalam hal ini teman-teman sekelasnya sehingga diperoleh hasilnya. Pembahasan tentang hasil penyimakan pesan yang disampaikan Irma itu akan dibahas kemudian pada subbab tersendiri, sedangkan yang sedang dianalisis sekarang itu ialah tentang relasi leksikal yang terdapat pada kalimat tutur yang terdapat pada setiap penggal tutur. Proses penganalisisannya telah diberi contoh di atas. Selanjutnya, data tuturan tersebut dianalisis mulai dari penggal tutur I sampai dengan penggal tutur IX dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

TABEL 10
RELASI LEKSIKAL YANG TERDAPAT PADA BAHASA TUTUR SISWA
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA

Penggal Kata	Relasi Leksikal				
	Pengulangan Kembali			Sanding Kata	
	Kata yang sama	Sinonim	Hipernim	Antonim Eksklusif	Antonim Inklusif
I	k.3,5,6	-	-	-	-
II	-	k.14	-	-	-
III	k.17,18,20	k.17,1	-	-	-

IV	k.21,22	-	-	-	-
V	k.24,25, 26,27	k.28,29, 30	-	-	-
VI	k.38,39	-	-	-	-
VII	k.44,46	-	-	-	-
VIII	-	k.52,53	-	-	-
IX	-	-	k.54	-	-
Jumlah	16	8	1	-	-

Hasil analisis data sebagaimana tertera pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa relasi leksikal yang terdapat dalam tuturan Irma itu terjadi karena pengulangan kembali kata-kata yang sama, sinonim, dan hypemim, sedangkan sanding kata baik secara eksklusif atau Inklusif tidak terdapat. Relasi yang disebabkan pengulangan kata-kata terjadi dalam 16 kalimat dari 56 kalimat tutur atau $16/56 \times 100\% = 28,57\%$, relasi kesinoniman terjadi dalam 8 kalimat atau $8/56 \times 100\% = 14,29\%$, dan relasi hypemim terjadi dalam 1 kalimat atau $1/56 \times 100\% = 1,78\%$. Demikian relasi leksikal yang terjadi dalam tuturan Rima itu. Timbul masalah, apakah dengan relasi leksikal tersebut menimbulkan kekomunikatifan bagi si pendengarnya? Jawaban dan pembahsan tentang masalah tersebut diperlukan adanya penilaian baik terhadap penutur maupun petutur atau penyimak. Analisis data penilaian tuturan Irma itu dapat diikuti dalam uraian sebagai berikut.

4.3.2.2 Analisis Kontekstur: "Hubungan atau Relasi Eksofora yang Erat yang Terdapat pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia"

Setelah data tutur itu dianalisis secara tekstur kemudian dianalisis berdasarkan unsur-unsur konteksturnya. Analisis kontekstur ini difokuskan pada referensi eksofora atau yang berada di luar teks cerita itu. Sudah tentu analisis kontekstur itu tidak terlepas dari unsur-unsur bahasa yang terkandung dalam tekstur tersebut. Adapun unsur-unsur referensi eksofora atau yang berada di luar teks cerita itu adalah:

- (1) pembicara atau penutur : Irma, siswa SD Merdeka Kelas III
- (2) pendengar : seluruh siswa kelas III
- (3) tempat : ruang belajar kelas III
- (4) waktu : pagi hari, pukul 09.00 - 10.10 WIB
- (5) situasi : kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia
- (6) kode : Bahasa Indonesia secara lisan
- (7) pesan : cerita Burung Beo yang menggambarkan perilaku seseorang yang jahat sehingga mendapat malapetaka, sedangkan gambaran orang yang berperilaku baik mendapat kebahagiaan
- (8) guru : Ibu Siti Hadijah

Penganalisisan setiap unsur kontekstur tersebut di atas dapat diikuti uraiannya seperti di bawah ini.

1) Analisis Unsur Pembicara

Pembicara adalah Irma, yaitu yang menceritakan suatu cerita yang berjudul Burung Beo. Untuk mengetahui pesan-pesan tutur yang disampaikan Irma, peneliti mengadakan tanya jawab langsung dengan Irma sebab dialah yang paling mengetahui pesan tutur yang terkandung dalam cerita Burung Beo itu. Rangkaian tanya jawab antara peneliti dan Irma secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran disertasi ini.

Pokok-pokok pembicaraan yang ditanyakan kepada Irma itu ialah a) topik atau judul cerita; b) gambaran dasar cerita yang berintikan pesan yang ingin disampaikan; c) pelaku atau tokoh utama dalam cerita; dan d) tempat, waktu, peristiwa dan suasana yang terkandung dalam cerita itu.

Setelah semua informasi yang terkandung dalam cerita itu dijelaskan, kemudian ditanyakan kepada pendengar, yaitu teman-teman Irma yang mengikuti pelajaran saat itu. Mengapa hal itu dilakukan? Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pesan-pesan yang disampaikan oleh Irma itu dapat diserap oleh rekan-rekannya. Dengan kata lain, sejauh mana kekomunikatifan atau kebermaknaan tuturan Irma itu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengecekan terhadap para siswa, selaku pendengar pada saat itu, ternyata tuturan Irma itu komunikatif. Kekomunikatifannya itu tidak hanya dari hasil tanya jawab antara peneliti dan

pendengar saja, melainkan dilakukan pula oleh Ibu Siti selaku guru menyuruh beberapa siswa untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan Irma tersebut. Dan ternyata hasilnya baik. Walaupun demikian, peneliti tidak berhenti sampai di sana melainkan ingin mengetahui daya serap siswa itu melalui rangkaian pertanyaan yang disampaikan guru secara keseluruhan. Rangkaian jawaban siswa itu dapat diikuti lebih lanjut pada analisis hasil belajar.

Di samping isi cerita yang ditelaah, penampilan Irma pun pada saat bercerita diamati. Berdasarkan hasil pengamatan, penampilan Irma pada saat menceritakan Burung Beo itu dengan suara dan gerak-gerik yang cukup mulus dan lancar sehingga menarik perhatian rekan-rekannya, walaupun ia tampak merasa agak malu-malu.

Selanjutnya, fungsi atau kebermanfaatan cerita itu dihubungkan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia sangat relevan, karena bercerita merupakan salah satu pokok bahasan yang harus diajarkan di kelas III. Analisis data kontekstur selanjutnya ialah yang berhubungan dengan unsur pendengar.

2) Analisis Unsur Pendengar

Yang menjadi pendengar saat itu ialah seluruh siswa SD Kelas III. Pada saat Irma bercerita semua siswa mendengarkan cerita Burung Beo dengan daria. Kedaraan teman-temannya itu tampak pada saat Irma bercerita dalam suasana yang tenang. Yang menjadi pokok permasalahan selanjutnya ialah

mengertikah mereka terhadap cerita yang disampaikan Irma itu? Sebagaimana telah diuraikan di atas, pada umumnya pendengar mengerti isi cerita yang disampaikan Irma itu. Hal itu dibuktikan dengan ditampilkan beberapa siswa untuk menceritakan kembali cerita Burung Beo itu, dan ternyata mereka dapat menceritakannya. Selanjutnya, untuk mengetahui jawaban siswa semuanya akan dibahas dalam penganalisisan hasil belajar siswa.

3) Analisis Topik Cerita dan Tema Cerita

Topik dan tema cerita sangat penting karena dengan mengetahui topik dan tema cerita diharapkan pendengar mampu memahami jalan ceritanya. Demikian pula, topik cerita yang diungkapkan oleh Irma. Topik cerita ini adalah burung Beo. Adapun tema cerita yang terkandung di dalamnya ialah gambaran orang yang berperilaku jahat akan mendapat penderitaan sedangkan yang berperilaku baik akan mendapat kebahagiaan. Hal itu dibuktikan oleh perilaku Ani yang bertabiat kasar. Akibatnya ia menderita musibah. Akhirnya, ia tenggelam dibawa arus banjir. Tetangga yang berada di sekitarnya tidak ada yang menolong karena tabiat Ani yang kasar dan sombong. Sebaliknya, Karim anak yang baik serta mendapat kebahagiaan. Ia dianugrahi rumah yang mewah beserta alat perabotannya. Tema cerita ini sangat baik bagi anak-anak karena akan memberikan pendidikan budi pekerti atau moral yang luhur dengan kata lain, tema cerita yang disampaikan Irma itu mengandung unsur-unsur etika yang patut diteladani. Dengan demikian, topik dan tema cerita yang disampaikan oleh Irma itu sangat bermakna. Yang menjadi masalah

dalam penelitian ini apakah topik dan tema cerita itu dipahami oleh siswa. Setelah dilakukan dialog atau tanya jawab antara guru dengan guru dan siswa, ternyata topik dan tema cerita itu dapat dipahami. Oleh karena, itu tuturan Irma itu dapat dikategorikan komunikatif.

4) Analisis Latar (Setting)

Yang dimaksud latar atau setting di sini ialah ihwal mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa yang terkandung dalam cerita Burung Beo itu. Di samping itu, hubungan antara pembicara dan pendengar, gerak-gerik tubuh serta penampilan roman mukanya.

Sehubungan dengan latar atau setting cerita Burung Beo itu, siswa mengalami kesulitan terutama mengenai waktu dan tempat kejadian. Pada umumnya mereka sulit menjawab pertanyaan kapan cerita itu terjadi. Jawaban siswa ada yang menyebutkan pagi, siang, dan malam hari. Dalam hal ini tuturan Irma itu tidak komunikatif. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan oleh daya khayal siswa yang masih terbatas, sebab pada usia saat itu cara berfikir siswa masih bersifat konkret. Di samping itu, pembicara tidak mengungkapkan kapan dan di mana cerita itu terjadi. Oleh karena itu, berdasarkan logika tidak terdapat fakta yang berupa rangkaian tutur atau proposisi yang diucapkan oleh penutur atau pembicara. Lebih lanjut bagaimana daya serap yang berhubungan dengan latar atau setting ini, penganalisisannya akan dibahas pada keberhasilan belajar siswa.

5) Analisis Saluran (Channel)

Saluran komunikasi yang digunakan Irma pada saat menyampaikan cerita itu berwujud tuturan yang berlangsung dalam situasi bertatap muka. Kode atau ragam bahasa yang digunakan ialah ragam bahasa Indonesia, karena pada saat itu siswa sedang belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sepatutnya bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam baku. Namun, setelah data tuturan Irma itu dianalisis ternyata banyak yang tak baku, misalnya:

- (a) Saya di bawah pohon duduklah si Nenek itu sebagai tikarnya daun.
- (b) Datang pada hujan-hujan begini?
- (c) Akhirnya malam juga tidur.

Mengapa rangkaian kalimat tutur Irma itu demikian? Hal itu terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

- (a) Penyampaian berbahasa lisan lebih banyak menekankan pada aspek pesan, serta kelancaran berbahasa tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang terikat secara formal;
- (b) Kondisi berbahasa siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa Indonesia sehari-hari;
- (c) Pengetahuan berbahasa siswa masih kurang;
- (d) Keterbiasaan berbahasa Indonesia secara spontan tanpa dibarengi oleh alur berfikir yang cermat; dan

(e) Penguasaan kosakata siswa masih terbatas, sehingga belum mampu memilih kosakata yang tepat sesuai dengan konstruksi kalimat tutur yang beraturan.

Hal tersebut sesuai dengan landasan teori (lih Bab II) bahwa penggunaan bahasa secara lisan lebih banyak mengungkapkan isi atau pesan tutur daripada ungkapan yang berhubungan dengan kaidah-kaidah ketatabahasaan secara formal. Pandangan ini berbeda dengan pendapat Guy & Cook (1989:42) yang menyatakan bahwa sepatutnya pembicara, sebagai pengguna bahasa pada saat berbicara harus dibarengi oleh pengetahuan dan penalaran yang cermat sehingga menghasilkan tuturan yang runtun dan runtut.

Demikianlah, hasil analisis yang berhubungan dengan unsur saluran atau channel dan kode. Analisis unsur yang lainnya ialah pesan dan peristiwa tutur.

6) Analisis Pesan dan Peristiwa

Pada umumnya pesan yang disampaikan penutur dapat diterima oleh pendengar karena sesuai dengan kondisi dan situasi pendengar. Di samping itu, peristiwa tuturnya pun sesuai dengan ketentuan pembelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan saat itu. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, fokus keterpahaman pesan dan peristiwa tutur secara kontekstual dapat diikuti pada analisis hasil belajar siswa.

Demikian, analisis unsur-unsur kontekstur yang terkandung dalam tuturan Irma yang dapat diungkapkan dalam pembahasan ini.

4.3.3 Analisis Penilaian Hasil Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

Analisis penilaian tuturan Irma dilakukan untuk mengetahui apakah tuturan Irma itu komunikatif atau tidak. Untuk mengetahui kadar kekomunikatifannya ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-teman sekelasnya selaku pendengar. Sudah tentu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru itu adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi atau isi tutur cerita yang disampaikan Irma. Setelah semua pertanyaan dijawab oleh teman-temannya, kemudian diperiksa oleh Ibu Siti selaku guru kelas III saat itu dan akhirnya diperoleh sederetan angka atau nilai untuk setiap siswa. Angka-angka itu kemudian diolah dan dianalisis. Hasil pengolahan data angka yang diperoleh setiap siswa itu lalu diurutkan mulai dari angka yang terendah sampai dengan angka tertinggi. Angka-angka tersebut disusun dalam daftar distribusi frekuensi untuk diketahui hasil rata-rata secara keseluruhannya. Untuk lebih jelasnya, daftar angka tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

TABEL 11
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI BAHASA INDONESIA
SISWA SD KELAS III

Nilai (x)	Tally	Frekuensi (N)	Fx
4	II	2	8
4,5	III	3	13,5
5	IIII	4	20

6	IIII	8	48
6,5	II	2	13
7	III	3	21
7,5	II	2	15
8	IIIII	5	40
9	III	3	27
9,5	II	2	19
10	I	1	10
Jumlah	-	35	234,5

Berdasarkan analisis data sebagai mana tertera pada tabel 11, rata-rata kekomunikatifan tuturan teman-temannya adalah 6,70. Dengan demikian, tingkat kekomunikatifan bertutur siswa kelas III SD Merdeka V tergolong cukup. Demikian pula, setelah melalui proses penganalisisan data bagi siswa SD Margahayu Raya dan SD Cihampelas, rata-rata kekomunikatifannya tidak jauh berbeda. Rata-rata kekomunikatifan bertutur siswa SD Margahayu Raya adalah 6,54 dan siswa SD Cihampelas 6,23. Jadi, rata-rata kekomunikatifan bertutur secara keseluruhannya ialah $(6,70+6,54+6,23):3= 6,49$ atau tergolong kategori yang sedang. Bila ditinjau dari peringkat sekolah, siswa SD Merdeka V lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari SD Margahayu Raya dan SD Cihampelas.

Dengan hasil kekomunikatifan tuturan siswa SD kelas III tersebut baru mencapai taraf sedang, penulis merasa penasaran untuk melakukan penelitian

lanjutan. Mengapa hasil belajar siswa itu baru mencapai taraf atau kategori sedang?

Jawaban terhadap masalah tersebut diperlukan proses penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penulis melakukan pengecekan terhadap siswa dan gurunya. Pengecekan itu dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswanya. Dengan wawancara ini, penulis dapat mengungkapkan lebih lanjut tentang kendala-kendalanya. Kendala-kendala dengan segala aspek penyebabnya akan dibahas secara khusus pada bab pembahasan hasil analisis.

Demikianlah, analisis data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Analisis data selanjutnya ialah analisis bentuk tutur dalam proses belajar mengajar Matematika.

4.3.4 Analisis Bentuk Tutur dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

Bahasa tutur guru dan siswa yang digunakan dalam proses belajar mengajar Matematika berbentuk monolog dan dialog. Bentuk tutur monolog dilakukan guru pada saat menjelaskan bahan pelajaran Matematika dengan pokok bahasan bidang datar khusus tentang luas segi tiga dan empat persegi panjang. Bentuk dialog dilaksanakan guru untuk menanyakan pesan-pesan yang telah diterangkannya itu. Kondisi belajar yang dikembangkan guru dengan monolog dan dialog itu sangat baik. Namun, esensi tuturan yang diungkapkan guru itu lebih banyak berfungsi informatif daripada tindak komisif (commissive), yaitu tindak tutur yang mendorong petutur atau pendengar

dalam hal ini siswa memecahkan sendiri materi ajar yang disampaikan oleh guru tersebut. Hal ini berakibat siswa kurang kreatif, karena sudah terbiasa disuapi materi ajar secara informatif. Data tutur yang menggambarkan tindak tutur itu seperti itu dapat dilihat pada lampiran data.

Berdasarkan analisis data sebagaimana telah diuraikan di atas, tindak tutur guru dan siswa itu baru menggambarkan situasi tutur yang aksional dan interaksional, belum menciptakan kondisi bertutur secara transaksional. Demikian, analisis data yang berhubungan dengan bentuk tutur yang terjadi dalam proses belajar mengajar Matematika. Analisis data selanjutnya difokuskan pada pembahasan tuturan ditinjau dari tekstur dan konteksurnya.

4.3.5 Analisis Tekstur dan Kontekstur dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

4.3.5.1 Analisis Tekstur: "Hubungan atau Relasi Endofora yang Terdapat pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Matematika"

Data tuturan sebagaimana diuraikan di bawah ini diperoleh dari hasil rekaman kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan Geometri dan subpokok bahasan "Bangun Datar tentang Luas Persegi Panjang dan Luas Segi Tiga." Secara lengkap, data tuturan guru dan siswa itu dapat diikuti pada uraian di bawah ini.

(1G) Anak-anak coba perhatiakn semuanya! (2G) Hari ini belajar Matematika ya? (3G) Waktu yang lalu kita mempelajari tentang bidang

datar. (4G) Masih ingatkah kamu tentang bidang datar? (5S) Masih...(6G) Coba apa saja, kamu Roni? (7S) Segi panjang, segi tiga. (8G) Ya, pinter, sudah cukup.

(9G) Sebelum melanjutkan pelajaran ini Ibu akan memberikan tes dulu ya? (10G) Tes lisan oleh Ibu diucapkan atau dilisankan. (11G) Jawablah ya! (12G) Ibu ingin tahu pelajaran yang lampau. (13G) Apakah kamu masih ingat atau tidak, ya! (14G) Nah, sekarang no.1, mulai nomor 1, sudah!

(15G) Sudah tahukah kamu cara menghitung luas persegi panjang? (16G) Alinko, bagaimana rumus empat persegi panjang itu? (17S) P kali L . (18G) Betul? (19S) Betul. (20G) Nah, itu tentang rumusnya ya! (21G) Kan, bangun empat persegi panjang itu mempunyai berapa garisnya? (22G) Garisnya empat. (23G) Empat garis panjang dan garis lebar. (24G) Ini garis panjangnya dan ini garis lebarnya. (25G) Sekarang persegi panjang ini. (26G) Tadi, sudah ada yang tahu rumusnya. (27G) Rumusnya untuk mencari apa tadi? (28G) Luas. (29G) Untuk mencari luas. (30G) Untuk mencari apa? (31S) Luas...(32G) Rumus empat persegi ini, persegi panjang untuk persegi panjang ini untuk mencari luas. (33G) Untuk mencari luas itu adalah panjang kali lebar. (34G) Hapal ini? (35G) Ingat ya! (36G) Mencari luas persegi panjang adalah panjang kali lebar. (37G) Kalau kamu sudah tahu tentang rumus ini. (38G) Nah, bagaimana kalau diketahui bilangannya ya. (39G) Sekarang, kalau P -nya 5 dan L -nya

3. (40G) Sekarang, bagaimana cara menghitung luas ini? (41S) 5×3 . (42G) Pinter..., ya. (43G) Jadi, panjangnya diganti dengan berapa? (44S) 5 cm. (45G) 5 cm, terus lebarnya diganti dengan 3 ya! (46G) Jadi coba jadi berapa? (47G) 15 cm. (48G) Sekarang, bagaimana kalau diganti lagi untuk lambang bilangannya P-nya 10, L-nya 7. (49G) Berapa luasnya? (50S) 70. (51G) Bagus, pinter. (52G) Siapa lagi yang ingin mencoba lagi? (53G) Ari, Ari! (54G) P 13, L 9 yah, coba hitung berapa? (55G) Ya, coba kalikan Ri, 9×13 berapa ya! (56S) 117. (57G) Betul, ya hebat! (58G) Sekarang kalian sudah pintar dan mengerti tentang luas persegi. (59G) Nah, kalau sudah dipahami luas persegi panjang sudah mengerti, nah sekarang kita lanjutkan dengan mencari luas segi tiga.

(60G) Luas segi tiga rumusnya apa? (61G) Siapa yang sudah tahu? (62S) Segi tiga mempunyai alas. (63G) Iya, iya apa lagi? (64G) Persegi panjang kan mempunyai garis empat. (65G) Kalau segi tiga disebut segi tiga karena mempunyai? (66G) Ti...(67S)... ga. (68G) Iya, karena mempunyai garis tiga banyaknya yah! (69G) Nah, kalau persegi panjang namanya persegi yah! (70G) Mempunyai empat buah garis panjang yang sudah diketahui adalah 2 garis panjang dan 2 garis lebar. (71G) Kalau segi tiga mempunyai 3 garis yah, yang diketahui adalah alas dan....? (72S) Tinggi. (73G) Nah, tadi sudah ada yang tahu. (74G) Barangkali ada yang tahu tentang luas segi tiga ini? (75G) Rumusnya tadi ada yang sudah tahu tentang luas segi tiga ini? (76S) Dibagi dua. (77G)

lya, apa..., apa...? (78S) Alas kali tinggi. (79G) Boleh. (80G) Alas kali tinggi dibagi dua, atau $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$. (81G) Mana saja yang mau dipakai dua-duanya bisa dipakai. (82G) Salah satu untuk menghitung nanti adalah salah satu rumusnya itu jangan dua-duanya dipakai, karena itu juga sama isinya. (83G) Nanti yang dipakai salah satu rumusnya. (84G) Nah, bagaimana mencari luas segi tiga. (85G) Sekarang sudah diketahui rumusnya, yaitu alas kali tinggi dibagi dua atau setengah kali alas kali tinggi.

(86G) Sekarang, ganti dengan lambang bilangan yah! (87G) Alasnya 6, tingginya 7. (88G) Bagaimana cara mencarinya? (89G) Siapa yang mau ke depan? (90G) Ya coba, bagaimana bisa? (91G) Yayan...! (92G) Coba ke depan? (93G) Coba, bisa Yan! (94G) Yayan masih ragu. (95G) Nah, sekarang hitung dulu bersama-sama supaya bisa mengerti cara menghitung luas segi tiga. (96G) Tadi, sudah diketahui rumusnya alas kali tinggi dibagi dua atau setengah kali alas kali tinggi. (97G) Alasnya kan sekarang sudah diganti dengan 6 cm, terus tingginya sudah diganti berapa...? (98S) 7 cm. (99G) 7 cm. (100G) Nah, sekarang mau pakai rumus yang atas atau yang bawah? (101G) Nah, kalau rumus yang atas alasnya berapa? (102S) 6 cm. (103G) Kali berapa? (104S) 7 cm. (105G) Dibagi dua. (106G) Nah, sekarang 6×7 berapa? (107 S) 42. (108G) Dibagi: $2 = 21$. (109G) 21 cm kalau memakai rumus yang pertama. (110G) Kalau rumus ini $\frac{1}{2} \times 6 \times 7$ sama ya! (111G) Mau dicontreng ini 6

dengan 2 boleh. (112G) Sama dengan berapa? (113G) Ti---. (114S) Ga---. (115G) Ya, ini habis dibagi tinggal mengalikan $1 \times 3 \times 7 =$ berapa? (116S) 21. (117G) Nah, sama atau tidak isinya? (118S) Sama---. (119G) Kamu mana saja yang ingat mau rumus ini apa yang ini?

(120G) Nah, siapa sekarang yang mau mencoba ke depan? (121G) Utet mau ke depan! (122G) Coba Utet diketahui panjangnya berapa? (123S) 15 cm, lebar 7 cm. (124G) Ini untuk mentes persegi panjang dulu, coba Utet berapa luasnya? (125G) Utet sekarang berapa luas persegi panjang? (126G) Yang lainnya perhatikan supaya pinter, ya! (127G) Iya ini betul atau tidak? (128S) Betul---.

(129G) Nah, sekarang siapa yang mau mencoba rumus segi tiga? (130G) Yah, sekarang diketahui alasnya 18 cm, tingginya 12 cm, berapa luasnya? (131G) Coba ini siapa? (132G) Wandu, Wandu ke depan! (133S) Engga mau.

(134G) Coba kan! (135G) Harus bisa semua coba dicoba! (136G) Ya, jalankan dulu supaya bisa mengerti kamu nantinya. (137G) Jalankan bagaimana mencari luas itu rumusnya! (138G) Apa rumus luas persegi panjang itu? (139G) Bagaimana tentang luas segi tiga itu? (140G) Rumusnya boleh ditulis dulu kalau lupa rumusnya. (141G) Luas yang mana yang mau dipakai. (142G) Ya, coba alas \times tinggi. (143G) Terus bagaimana? (144G) Ya, dibagi 2. (145G) Coba ganti alasnya berapa? (146G) Ya, 18. (147G) Tingginya berapa ya? (148S) 12. (149G) Ya, kan ini

dibagi berapa ya? (150G) Jangan ditinggal nanti ngitungnya salah kalau ditinggal. (151G) Bagi 2 dulu baru betul ini 108. (152G) Jadi, ini sudah betul ya? (153G) Nah, sekarang sudah bisa kamu? (154S) Sudah.

(155G) Karena ibu akan memberikan soal-soal yang harus dijawab untuk mengetes kamu bisa atau tidak. (156G) Nah, Ibu akan membagikan soal satu orang satu.

Demikian, rangkaian data tutur guru dan siswa yang terjadi dalam proses belajar mengajar Matematika itu. Selanjutnya, bagaimana proses penganalisisan data tutur tersebut?

Proses penganalisisan data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika seperti telah diuraikan di atas dilakukan seperti yang telah diterapkan pada data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Tahap pertama, data tersebut dianalisis tentang pokok bahasan Matematika yang disampaikan guru. Pokok bahasan tersebut sangat penting karena mengandung pesan ajar yang akan disampaikan guru kepada para siswanya. Sumber informasi yang menjelaskan pokok bahasan itu diperoleh dari guru kelas yang akan menyampaikan mata pelajaran tersebut, sebab gurulah yang paling mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam pokok bahasan tersebut. Setelah dilakukan wawancara dengan Ibu Wiwi selaku guru kelas IV waktu itu maka diperoleh gambaran bahwa pokok bahasan

Matematika yang disajikannya itu ialah bangun datar dengan subpokok bahasan atau topiknya ialah luas empat persegi panjang dan luas segi tiga.

Tahap kedua data tuturan tersebut dihitung seluruh kalimat yang terkandung dalam wacana tutur tersebut, kemudian dipilah-pilah menjadi beberapa penggal tutur. Setelah dianalisis, data tersebut disajikan pada tabel 12 sebagaimana tertera di bawah ini.

TABEL 12
POKOK BAHASAN, SUBPOKOK BAHASAN, PENGGAL TUTUR
DAN KALIMAT TUTUR GURU DAN SISWA
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA

Pokok Bahasan	Subpokok Bahasan	Penggal Tutur/ Paraton	Kalimat Tutur	
			Siswa	Guru
Bidang Datar	Luas Empat Persegi Panjang dan Segi Tiga	I	2	6
		II	-	6
		III	7	38
		IV	5	21
		V	7	27
		VI	2	7
		VII	1	4
		VIII	2	19
		IX	-	2
	Jumlah	8	26	130

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana disajikan pada tabel 12 di atas, wacana tutur tersebut terdiri atas 9 penggal tutur atau paratonnya mengandung rangkaian kalimat tutur siswa dan guru. Jumlah rangkaian kalimat tutur siswa dan guru itu ialah $26+130$ kalimat tutur = 156 kalimat tutur.

Dengan demikian, prosentase tuturan siswa hanya mencapai $26/156 \times 100\% = 16,67\%$, sedangkan prosentase tuturan guru mencapai $130/156 \times 100\% = 83,33\%$. Jadi, tuturan guru lebih dominan dibandingkan dengan tuturan siswanya. Mengapa hal itu terjadi demikian? Hal itu terjadi, karena guru sedang menginformasikan bahan ajar Matematika tentang luas empat persegi panjang dan segitiga, dan menurut pendapat guru, penyajian seperti itulah yang yang sering dilukukannya. Di samping itu, hasil yang dicapai siswa dalam memahami pelajarannya tidak terlalu mengecewakan. Benarkah alasan yang dikemukakan guru itu demikian? Jawaban terhadap masalah ini, kelak akan diteliti lebih lanjut setelah ditelaah penggunaan bahasanya dan hasil yang dicapai siswa setelah menjawab soal-soal yang ditanyakan guru kelas tersebut. Pembahasan hasil belajar siswa itu akan diuraikan pada butir hasil penilaian belajar siswa, kemudian dihubungkan dengan kebermaknaannya.

Selanjutnya, rangkaian kalimat tutur siswa dan guru tersebut di atas dianalisis relasi atau hubungan antarkata atau kelompok katanya. Mengapa hubungan antarkata yang terdapat pada wacana tutur itu dianalisis? Hubungan antarkata itu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kekohesifan dan kekoherenan wacana tutur siswa dan guru itu. Dengan kekoherenan dan kekohesifan suatu tuturan dapat diungkapkan pula gambaran kebermaknaannya. Di samping itu, dapat diungkapkan pula jumlah kata yang terdapat pada kalimat tutur siswa dan guru itu. Dengan diketahui jumlah kata-

nya setiap kalimat dapat diungkapkan pula kebermaknaan tuturan tersebut. Berapa jumlah kata yang dituturkan oleh guru dan siswa itu dapat dilihat pada tabel 13.

TABEL 13
JUMLAH KATA PADA SETIAP KALIMAT TUTUR
YANG DIUNGKAPKAN SISWA DAN GURU
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA

Penggali Tutur/ Paraton	Jumlah Kalimat Tutur		Jumlah Kata	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
I	6	2	32	5
II	6	-	40	-
III	38	7	218	12
IV	21	5	165	11
V	27	7	152	10
VI	7	2	44	6
VII	4	1	27	2
VIII	19	2	94	2
IX	2	-	22	-
Jumlah	130	26	804	48

Setelah dipilah-pilah, jumlah kalimat tutur yang diungkapkan guru pada saat kegiatan belajar mengajar Matematika itu adalah 130 kalimat tutur, dan jumlah kata yang terkandung di dalamnya ada 804 kata. Dengan demikian, jumlah rata-rata kata untuk setiap kalimat adalah

$1/130 \times 804 \text{ kata} = 6,18$ kata, atau dibulatkan menjadi 6 kata untuk setiap kalimat. Jadi, tuturan guru itu tergolong sangat mudah. Adapun, jumlah kalimat tutur yang diungkapkan siswa adalah 26 kalimat tutur, dan jumlah kata yang terdapat di dalamnya ada 48 kata. Dengan demikian, jumlah rata-rata kata untuk setiap kalimat adalah $1/26 \times 48 \text{ kata} = 1,85$ kata atau dibulatkan menjadi 2 kata per kalimat. Jadi, tuturan siswa pun tergolong sangat mudah.

Berdasarkan analisis data sebagaimana telah diuraikan di atas, ternyata ada hubungan yang sangat erat antara tuturan guru dan siswa bila ditinjau dari kriteria kemudahannya. Namun, masalah yang perlu diteliti lebih lanjut ialah kekomunikatifan atau keterpahaman tuturan guru oleh siswanya. Hal itu perlu dibuktikan melalui proses penilaian hasil belajar siswa. Proses penganalisisan keberhasilan belajar siswa tersebut akan dibahas kemudian. Selanjutnya, analisis data berikutnya ialah tentang relasi atau hubungan yang erat berdasarkan referensinya.

4.3.5.1.1 Analisis Relasi Referensi Bahasa Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

Model analisis yang diterapkan untuk menelaah data bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika ini sama dengan yang diterapkan pada analisis bahasa tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, proses penganalisisan data tuturan ini diawali dari analisis referensi endofora sebagaimana diuraikan berikut ini.

Referensi endofora yang terkandung dalam tuturan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar Matematika berlangsung ada yang bersifat anaforis dan ada pula yang bersifat kataforis. Berdasarkan landasan teori (lih. bab II), satuan-satuan tutur yang terdapat pada referensi endofora itu terdiri atas personal, demonstratif dan komperatif. Namun, setelah dilakukan penganalisisan data, ternyata referensi endofora komperatif tidak ada pada tuturan guru dan siswa tersebut. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis data tentang unsur anafora dan katafora beserta ragam relasinya dapat dilihat pada tabel 14.

TABEL 14

**RAGAM RELASI ENDOFORA YANG KATAFORIS DAN ANAFORIS
PADA TUTURAN GURU DAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Relasi Referensi	Endofora	
	Anafora	Katafora
Personal	Kita, Kamu	Kamu
Demonstratif	ini, itu	ini
Komperatif	-	-

Hasil analisis sebagaimana telah disajikan pada tabel 14 menunjukkan bahwa referensi endofora yang terdapat pada tuturan guru dan siswa itu terjadi relasi atau hubungan yang bersifat anaforis dan kataforis. Referensi endofora yang anaforis ditandai oleh adanya relasi personal, seperti kata ganti nama

kita dan kamu. Demikian pula, referensi endofora yang bersifat kataforis ditandai oleh kata ganti kamu. Sebagai bukti, kata ganti nama endofora personal yang anaforis dan kataforis itu dapat dilihat pada data wacana tutur secara utuh pada halaman 112-113. Namun, sebagai contoh, penulis sajikan rangkaian kalimat tutur yang mengandung unsur-unsur kata ganti nama tersebut seperti tercantum di bawah ini.

Contoh Referensi Endofora Personal yang Anaforis

(1G) Anak-anak coba perhatikan semuanya! (2G) Hari ini belajar Matematika, ya! (3G) Waktu yang lalu, kita mempelajari tentang bidang datar. (4G) Masih ingatkah kamu tentang bidang datar? (5S) Masih...

Kata ganti nama kita yang terdapat pada kalimat tutur (3G) tergolong referensi endofora personal yang anaforis, karena kata tersebut berelasi dengan pembicara yaitu Ibu Wiwin selaku guru kelas IV saat itu dan pendengar, yaitu murid-murid. Pada tuturan tersebut di atas, guru selaku pembicara mengajak anak-anak atau murid-murid untuk memperhatikan pelajaran Matematika. Kata ganti nama kita mengacu kepada guru dan anak-anak yang lebih dahulu muncul sebelum kata kita itu diungkapkan oleh penutur, yaitu guru. Oleh karena itu, kata kita tergolong referensi endofora personal yang anaforis. Demikian pula, kata ganti nama kamu yang terdapat pada kalimat tutur (4G) tergolong kata ganti nama endofora yang anaforis, karena mengacu kepada nama yang disebut terdahulu, yaitu kata anak-anak.

Contoh Referensi Endofora Personal yang Kataforis

(4G) Masih ingat kamu, tentang bidang datar? (5S) Masih...(6G) Coba apa saja kamu, Roni? (7S) Segi panjang, segi tiga. (8G) Ya, pintar, sudah cukup.

Pada contoh di atas, kata kamu yang terdapat pada kalimat tutur (6G) menunjukkan endofora personal yang kataforis, karena kata ganti nama kamu mengacu pada kata Roni. Kata kamu mendahului kata nama Roni. Jadi, kata kamu tergolong referensi endofora personal yang bersifat kataforis.

Demikian, proses penganalisisan data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika itu seluruhnya mulai dari penggal tutur I sampai dengan VIII yang hasilnya telah disajikan pada tabel 14 di atas. Suatu hal yang patut dikemukakan pula di sini ialah unsur relasi referensi endofora komperatif tidak muncul pada wacana tutur tersebut. Hal itu, sama dengan yang dituturkan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia yang proses penganalisisannya telah diuraikan di muka. Selanjutnya, unsur-unsur relasi apa lagi yang merupakan kriteria kepaduan atau kekohesifan tuturan guru dan siswa itu selain unsur relasi referensi yang telah diuraikan tadi?

Dalam landasan teori (lih. bab II) dijelaskan bahwa kekohesifan suatu tuturan ditandai oleh adanya relasi substitusi. Oleh karena itu, analisis data berikut ini dilanjutkan dengan proses penganalisisan data tuturan berdasarkan relasi kesubstitusiannya.

4.3.5.1.2 Analisis Relasi Substitusi

Analisis data yang diterapkan untuk menelaah relasi substitusi tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika sama dengan yang dilakukan terhadap tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, karena proses penganalisisannya masih satu model. Perbedaannya hanya terletak pada materi tuturannya sebab berbeda pesan ajar yang dibicarakannya. Di samping itu, contoh data yang disajikan pada analisis data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika tidak akan ditampilkan setiap penggal tutur mengingat sudah disajikan secara utuh dalam suatu wacana tutur yang lengkap (lih.data hal. 112-116). Hal itu bukan berarti proses penganalisisan datanya dihilangkan sebagian atau ada yang dilewat melainkan contoh-contoh yang ditampilkan sebagai pendukung faktanya hanya diambil beberapa kalimat tutur saja yang benar-benar dapat mewakili sampel tuturan guru dan siswa dalam proses belajar Matematika tersebut. Adapun proses penganalisisan data secara menyeluruh dilakukan dalam konsep kemudian hasilnya disajikan pada tabel. Hal itu sesuai dengan teori yang di dalamnya dinyatakan bahwa proses penyajian hasil analisis data dapat disajikan pada suatu tabel untuk memudahkan dan mengefektifkan hasil pengolahan serta pemerosesan data selanjutnya. Sesuai dengan teori tersebut, analisis data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika ditinjau dari relasi kesubstitusiannya dapat dilihat pada tabel 15.

TABEL 15
RELASI SUBSTITUSI PADA BAHASA TUTUR GURU DAN SISWA
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA

Penggal Tutar	Jumlah Kalimat Tutar	Berelasi Substitusi	Tak Berelasi Substitusi
I	8	2	6
II	6	2	4
III	45	35	10
IV	26	13	13
V	34	23	11
VI	9	7	2
VII	5	3	2
VIII	21	14	7
IX	2	2	-
Jumlah	156	101	55

Hasil pengolahan data sebagaimana telah disajikan pada tabel 15 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kalimat untuk setiap penggal tutur ialah $156/9 \times 1 \text{ kalimat} = 17,33 \text{ kalimat}$ atau dibulatkan menjadi 17 kalimat. Rata-rata relasi kesubstitusiannya ialah $101/9 \times 1 \text{ substitusi} = 11,22 \text{ substitusi}$ atau dibulatkan menjadi 11 substitusi. Dengan demikian, setiap 17 kalimat terjadi pensubstitusian sebanyak 11 substitusi atau rata-rata pensubstitusian setiap kalimat ialah $17/11 \times 1 \text{ Substitusi} = 1,55 \text{ substitusi}$ atau dibulatkan menjadi 2 substitusi artinya antara kalimat yang satu dengan yang lainnya terjadi

pensubstitusian yang penuh. Berdasarkan landasan teori (lih. Bab II) maka tuturan itu termasuk kohesif karena antarkalimat terjalin perpaduan makna yang runtun dan runtut. Benarkah hal tersebut demikian? Untuk membuktikan kebenarannya diperlukan pengecesan pesan ajar yang disampaikan penutur terhadap pendengarnya. Pembahasan hasil pemerolehan pesan bagi pendengar dalam hal ini para siswa akan diuraikan kemudian sekaligus dihubungkan dengan kriteria kebermaknaannya.

4.3.5.1.3 Relasi Elipsis

Relasi substitusi erat kaitannya dengan relasi elipsis. Oleh karena itu, analisis data berikut ini difokuskan pada analisis elipsis. Model analisis data tuturan berdasarkan relasi elipsis sama seperti yang dilakukan pada analisis substitusi, yaitu wacana tutur guru dan siswa itu dianalisis per penggal tutur kemudian dipilah-pilah menjadi beberapa rangkaian kalimat tutur. Antarkalimat tutur itu dianalisis berdasarkan relasi keelipsisannya kemudian disusun dan dihitung jumlah kalimat yang berelasi elipsis dan yang tidak berelasi, setelah itu ditampilkan atau disajikan pada tabel di bawah ini. Sebagai contoh penulis tampilkan sebuah penggal tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika yang mengandung relasi elipsis berikut ini.

Contoh Relasi Elipsis :

(1G) Anak-anak coba perhatikan semuanya! (2G) Hari ini belajar Matematika, ya? (3G) Waktu yang lalu kita mempelajari tentang bidang

datar. (4G) Masih ingatkah kamu tentang bidang datar? (5S) Masih... (6G) Coba apa saja, kamu Roni? (7S) Segi panjang, segi tiga. (8G) Ya, pinter, sudah cukup.

Penggal tutur di atas terdiri atas 8 kalimat tutur. Selanjutnya, antarkalimat tutur tersebut dianalisis relasi elipsisnya sebagai berikut.

(1G) Anak-anak coba perhatikan semuanya!

(2G) Hari ini belajar Matematika, ya?

Antara kalimat tutur (1G) dan (2G) terdapat elips subjek, sebab pada kalimat tutur (2G), posisi subjek yang seharusnya diisi oleh kata anak-anak tidak tampak. Kalimat tutur (G2) ditinjau dari segi gramtikanya tidak baku, karena kalimat itu tidak logis. Ketidaklogisannya disebabkan oleh arti atau maknanya, yaitu hari yang belajar itu. Kedudukan kata hari yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat tutur guru (G2) tidak logis karena kata hari tidak dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan yang dapat melakukakan kegiatan belajar adalah orang dalam hal ini siswa. Dengan demikian, kalimat tutur guru tersebut kurang bermakna secara gramatik, kalimat itu tidak baku. Namun, setelah peneliti menanyakan langsung kepada penutur dan pendengarnya, ternyata kalimat tersebut dapat dipahami. Bukti bahwa tuturan guru itu dapat dipahami, peneliti menanyakan kepada siswa sebagai berikut. Anak-anak, tadi Ibu Wiwi mengatakan bahwa hari ini belajar Matematika. Siapa yang belajar Matematika itu, hari atau kamu? Jawab siswa, "Kami

Pak...! Mengapa siswa itu memahami tuturan guru itu? Siswa memahami tuturan guru itu karena konteks situasi bertutur saat itu.

Demikian, proses penganalisisan data tutur berdasarkan relasi elipsisnya. Setelah seluruh kalimat tutur tersebut dianalisis kemudian disajikan pada tabel, dan hasil pengalisisannya dapat dilihat pada tabel 16.

TABEL 16

RELASI ELIPSIS YANG TERDAPAT PADA TUTURAN GURU DAN SISWA
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA

Penggal Tutur	Jumlah Kalimat Tutur	Kalimat Elipsis
I	8	5
II	6	3
III	45	35
IV	26	18
V	34	27
VI	9	5
VII	5	3
VIII	21	10
IX	2	-
Jumlah	156	106

Hasil analisis relasi elipsis sebagaimana tertera pada tabel 16 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kalimat yang berelasi elipsis adalah $156/106 \times 1$

elips = 1,47 elips atau kalau dibulatkan menjadi 1. Dengan demikian, setiap guru atau siswa bertutur terjadi proses berelasi elipsis sebanyak 1 kali tutur. Mengapa tuturan guru dan siswa itu berelasi elipsisnya begitu berimbang, artinya setiap bertutur dilanjutkan dengan tuturan berikutnya terjadi proses elipsis. Berpadu atau kohesifkah tuturan guru dan siswa bila rangkaian kalimatnya terjadi proses pengelipsisan yang demikian itu? Jawaban terhadap pemecahan masalah ini akan diuraikan pada bab hasil analisis yang akan diuraikan kemudian.

Demikian, proses penganalisisan data tuturan guru dan siswa ditinjau dari relasi elipsisnya. Analisis relasi yang lainnya adalah relasi konjungsi. Proses penganalisisannya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

4.3.5.1.4 Relasi Konjungsi

Proses penganalisisan data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika, sama seperti yang dilakukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Relasi konjungsi itu dianalisis mulai dari kalimat tutur pertama yang terdapat pada penggal tutur pertama pula, kemudian setiap kalimat itu dianalisis sampai dengan kalimat yang terdapat pada penggal terakhir dalam hal ini penggal kedelapan. Sebagai contoh, berikut ini disajikan data tuturan yang terdapat pada penggal tutur pertama.

Contoh data tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika yang Terdapat pada penggal tutur I.

(1G) Anak-anak coba perhatikan semuanya! (2G) Hari ini belajar Matematika ya? (3G) Waktu yang lalu kita mempelajari bidang datar. (4G) Masih Ingatkah kamu tentang bidang datar? (5S) Masih...(6G) Coba apa saja, kamu Roni? (7G) Segi panjang, segi tiga. (8G) Ya, pinter sudah cukup.

Data tutur yang terdapat pada penggal tutur I di atas terdiri atas 8 kalimat tutur. Setiap kalimat tutur tersebut dianalisis relasi konjungsinya. Langkah-langkah penganalisisannya sama dengan yang dilakukan terhadap data bahasa tutur yang terdapat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, karena masih merupakan satu model. Sekedar contoh, data tuturan tersebut dianalisis sebagai berikut.

Data kalimat tutur yang terdapat pada penggal tutur I terdiri atas 8 kalimat tutur. Kedelapan kalimat tersebut kemudian dianalisis relasi konjungsinya. Setelah dianalisis, kalimat tersebut tidak mengandung relasi konjungsi, sebab rangkaian kalimat tutur yang diungkapkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika itu, keseluruhannya dalam bentuk kalimat tutur tunggal.

Demikian, seluruh kalimat tutur yang terdapat pada setiap penggal tutur dalam wacana tersebut dianalisis unsur-unsur relasi konjungsinya. Hasil analisis data tersebut, kemudian disusun dan akhirnya disajikan pada sebuah tabel. Perlu dijelaskan di sini, data tuturan tersebut sebelum dianalisis relasi konjungsinya, terlebih dahulu dianalisis bentuk kalimatnya. Hal itu untuk

mengetahui bentuk kalimat yang tergolong bentuk tunggal atau bentuk majemuk. Setelah digolong-golongkan berdasarkan bentuknya kemudian disajikan pada sebuah tabel. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang distribusi atau penyebaran bentuk kalimat baik yang tunggal atau yang majemuk dapat dilihat pada tabel 17 sebagaimana tertera di bawah ini.

TABEL 17

DISTRIBUSI FREKUENSI BENTUK KALIMAT TUTUR TUNGGAL DAN MAJEMUK YANG TERDAPAT PADA BAHASA TUTUR GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA

Penggal Tutar	Bentuk Kalimat Tutar			
	Jumlah Kalimat	Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	
			Setara	Bertingkat
I	8	6	2	-
II	6	2	3	1
III	45	30	6	9
IV	26	14	3	9
V	34	21	6	7
VI	9	5	1	3
VII	5	3	1	1
VIII	21	15	4	2
IX	2	1	-	1
Jumlah	156	97	26	33

Bentuk kalimat tutur sebagaimana tertera pada tabel 17 di atas terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk majemuk. Bentuk kalimat tutur majemuk yang diungkapkan guru dan siswa itu terdiri atas bentuk kalimat majemuk setara dan bertingkat. Bila dibandingkan, bentuk kalimat tutur tunggal lebih banyak diungkapkan daripada bentuk kalimat tutur majemuk. Ungkapan bentuk kalimat tunggal ada 97 kalimat tutur dari 156 kalimat atau $97/156 \times 100\% = 62,18\%$, dan kalimat tutur majemuk setara ada 26 kalimat tutur dari 156 kalimat atau $26/156 \times 100\% = 16,67\%$, dan kalimat majemuk bertingkat ada 33 kalimat tutur dari 156 kalimat tutur atau $33/156 \times 100\% = 21,15\%$.

Setelah diketahui distribusi frekuensi kalimat tutur majemuk tersebut, selanjutnya ditelaah relasi konjungsinya sebagai penanda hubungan antarklausa yang terdapat pada bentuk kalimat tutur majemuk tersebut. Sasaran penelaahannya difokuskan pada keeksplisitan atau keimplisitan relasi konjungsinya. Mengapa hal itu ditelaah? Hal itu ditelaah untuk mengetahui relasi atau hubungan yang runtun dan runtut antarunsur-unsurnya. Unsur-unsur apa sajakah yang terdapat pada bentuk kalimat tutur majemuk itu? Andaikan ditelaah satu persatu, unsur-unsur yang terkandung dalam kalimat tutur majemuk itu banyak. Oleh karena itu, penganalisisan data di sini dibatasi pada keberadaan konjungsi sebagai penanda relasinya saja. Yang dimaksud keberadaan konjungsi ialah ada atau tidak adanya konjungsi pada kalimat tutur majemuk tersebut. Dengan perkataan lain, eksplisit atau implisitkah unsur konjungsi yang dituturkan guru dan siswa pada saat kegiatan

belajar mengajar Matematika itu? Mengapa hal itu perlu ditelaah keberadaannya? Keberadaan konjungsi perlu dianalisis atau ditelaah karena sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan kalimat tutur tersebut. Sejauh mana pengaruh keberadaan konjungsi pada kalimat tutur itu akan dibahas pada butir tersendiri. Selanjutnya, bagaimana proses penganalisisan konjungsi pada kalimat tutur majemuk itu dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Proses penganalisisan data keberadaan konjungsi yang terdapat pada kalimat tutur majemuk sama dengan yang dilakukan terhadap analisis data pada pembelajaran bahasa Indonesia, karena masih merupakan satu model analisis. Jadi, langkah-langkah penganalisisannya tidak perlu diuraikan lagi di sini. Yang penting apa dan bagaimana hasilnya. Setelah data tuturan tersebut dianalisis kemudian disajikan pada tabel. Hasil analisis relasi konjungsi yang terdapat pada kalimat tutur majemuk itu dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

TABEL 18

**DISTRIBUSI FREKUENSI RELASI KONJUNSI
YANG TERDAPAT PADA BENTUK KALIMAT TUTUR MAJEMUK
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATEMATIKA**

Penggai Tutur	Relasi Konjungsi pada Bentuk Kalimat Tutur Majemuk			
	Setara		Bertingkat	
	Eksplisit	Implisit	Eksplisit	Implisit
I	-	2	-	-
II	2	1	-	1

III	3	3	2	7
IV	1	2	4	5
V	1	5	4	3
VI	-	1	-	3
VII	-	1	-	1
VIII	-	4	2	-
IX	-	-	1	-
Jumlah	7	19	13	20

Hasil analisis data keberadaan relasi konjungsi seperti yang telah disajikan pada tabel 18 di atas menunjukkan bahwa relasi konjungsinya ada 59 buah dari 156 kalimat tutur atau diprosentasekan menjadi $59/156 \times 100\% = 37,82\%$. Keberadaan relasi konjungsi tersebut menyebar, yaitu pada kalimat tutur majemuk setara ada 26 buah atau $26/156 \times 100\% = 16,67\%$, dan pada kalimat tutur majemuk bertingkat ada 33 buah atau 21,15% Konjungsi yang berada pada kalimat tutur majemuk setara pun terbagi dua, ada yang dinyatakan secara eksplisit, yaitu ada 7 buah atau $7/156 \times 100\% = 4,49\%$, dan ada yang dinyatakan secara implisit, yaitu ada 19 buah atau $19/156 \times 100\% = 12,18\%$. Adapun konjungsi yang terdapat pada kalimat tutur majemuk bertingkat ada 33 buah atau 21,15%, dan ada yang dinyatakan secara eksplisit, yaitu 13 buah atau 8,33% dan yang tidak dinyatakan secara eksplisit ialah 20 buah atau 12,82%.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah diuraikan di atas, konjungsi yang banyak dituturkan guru dan siswa itu lebih banyak dalam relasi kalimat majemuk setara dibandingkan dengan kalimat majemuk bertingkat, walaupun perbedaannya tidak jauh berbeda, yaitu sekitar 7 buah saja atau $7/59 \times 100\% = 11,86\%$. Yang perlu ditelaah lebih lanjut ialah dengan relasi konjungsi yang demikian itu apakah berpengaruh terhadap kebermaknaan tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar Matematika itu? Jawaban terhadap masalah ini perlu ditelaah lebih lanjut, dan pembahasannya akan diuraikan kemudian pada butir analisis hasil kebermaknaan tuturan.

Untuk sementara, hasil analisis yang berhubungan dengan relasi konjungsi yang terdapat pada kalimat tutur majemuk baik setara maupun bertingkat diakhiri sampai di sini. Analisis data selanjutnya ialah tentang relasi lesikal yang pembahasannya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

4.3.5.1.5 Relasi Leksikal

Analisis relasi leksikal yang terdapat pada bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika semodel dengan analisis yang diterapkan pada tuturan proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, langkah-langkah penganalisisan datanya tidak akan diuraikan satu persatu lagi, melainkan langsung pada data yang dianalisis. Di samping itu, contoh data tuturan yang ditampilkan di sini tidak akan disajikan seluruhnya melainkan hanya satu penggal tutur saja, sedangkan data tuturan yang utuh akan dilampirkan. Walaupun demikian, data tuturan tersebut

bukan berarti tidak dianalisis semuanya. Data tuturan itu tetap dianalisis semuanya, tetapi contoh data yang disajikan sebagai bukti di sini hanya satu penggal tutur saja, dan data tersebut setelah dianalisis seluruhnya kemudian disajikan pada tabel.

Adapun, sasaran atau fokus penganalisisannya ialah relasi leksikal yang dimunculkan penutur pada saat bertutur. Kemunculan tuturan yang berelasi leksikal itu dibatasi pada (1) kata-kata yang sama, (2) sinonim, (3) super ordinat atau hypernim yang dibagi atas (a) antonim eksklusif, misalnya kata manusia berlawanan secara eksklusif dengan malaikat, dan (b) antonim inklusif, misalnya mahluk terdiri atas manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kata manusia, binatang dan mahluk berlawanan secara inklusif. Analisis data leksikal tersebut berlandaskan landasan teori yang dikemukakan Halliday (dalam Hasan, 1993 : 28).

Sebagai contoh, berikut ini disajikan sebuah penggal tutur I yang merupakan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Matematika.

(1G) Anak-anak coba perhatikan semuanya! (2G) Hari ini belajar Matematika ya? (3G) Waktu yang lalu kita mempelajari bidang datar. (4G) Masih ingatkah kamu tentang bidang datar? (5S) Masih...(6G) Coba apa saja, kamu Roni? (7S) Segi panjang, segi tiga. (8G) Ya, pinter, sudah cukup.

Data tutur yang terdapat pada penggal tutur I di atas terdiri atas 8 kalimat tutur. Setiap kalimat tutur tersebut mengandung atau kelompok kata sebagai unsur-unsur pembentuknya. Unsur kata atau kelompok kata tersebut dianalisis relasinya. Sebagai contoh, kalimat tutur (G1) dan (G2) sebagaimana tercantum pada data tutur di atas. Unsur-unsur kata maupun kelompok katanya tidak ada yang berelasi leksikal sama. Hal itu berbeda dengan kalimat tutur (2G) dan (3G). Pada kalimat tutur (2G) muncul kata belajar dan pada kalimat tutur (3G) muncul kata mempelajari yang secara fonologis kedua kata tersebut berasal dari bentuk asal yang sama, yaitu kata ajar. Dengan demikian, antarkalimat tersebut ada relasi atau hubungan leksikal. Selanjutnya, relasi leksikal itu terdapat pula pada kalimat tutur (3G) dengan (4G), yaitu dengan dimunculkannya frase bidang datar dan kalimat tutur (4G) dengan (S5) dengan dimunculkannya kata masih, sedangkan antarkalimat tutur (S5) dengan (6G), (7G) dan (8G) tidak terdapat hubungan atau relasi leksikal. Setelah semua unsur kata atau frase itu dianalisis relasi leksikalnya, kemudian dihimpun, berapa kalimat tutur yang berelasi leksikal dan yang tidak berelasi leksikal. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, penggal tutur I mengandung relasi leksikal pengulangan kembali kata yang sama sebanyak 4 buah atau sekitar 50% dan yang tidak mengandung relasi pengulangan kata yang sama ada 50%. Demikian, proses analisis data tersebut dibahas seluruhnya, kemudian hasilnya disajikan pada tabel. Hasil analisis data secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

TABEL 19

**RELASI LEKSICAL YANG TERDAPAT PADA BAHASA TUTUR
GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
MATEMATIKA**

Penggai Tutor	Relasi Leksikal				
	Pengulangan Kembali			Sanding Kata	
	Kata yang sama	Sinonim	Hypernim	Antonim Eksklusif	Antonim Inklusif
I	3	3	5	2	-
II	1	2	5	-	4
III	24	10	35	6	7
IV	12	8	11	6	6
V	22	19	20	8	10
VI	7	8	7	0	2
VII	2	3	4	2	3
VIII	12	12	14	7	8
IX	2	2	2	0	0
Jumlah	85	67	103	31	40

Berdasarkan data sebagaimana tertera pada tabel 19 di atas, ternyata relasi leksikal yang terdapat pada bahasa tutur guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar Matematika sedang berlangsung menunjukkan relasi yang beragam. Hal itu dengan adanya relasi leksikal pengulangan kembali

kata yang sama terdapat pada 85 kalimat dari 156 atau $85/156 \times 100\% = 54,487\%$, sinonim ada 67 dari 156 kalimat atau $67/156 \times 100\% = 42,95\%$, dan hipernim ada 103 dari 156 kalimat atau $103/156 \times 100\% = 66,025\%$. Adapun relasi leksikal yang disebabkan oleh adanya sandingkata yang dibagi atas antonim eksklusif ada 31 dari 156 kalimat atau $31/156 \times 100\% = 19,87\%$ dan antonim inklusif ada 40 kali dari 156 kalimat atau $40/156 \times 100\% = 25,64\%$.

Demikianlah, proses terjadinya relasi leksikal yang terdapat pada bahasa tutur guru dan siswa tersebut. Yang menjadi permasalahan selanjutnya ialah bermanakah bahasa tutur guru dan siswa itu? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut akan dibahas kemudian, karena perlu ditindaklanjuti dengan penelaahan hasil penilaian pembicara atau guru terhadap pendengar dalam hal ini siswa yang mengikuti pelajaran Matematika tersebut, dan pembahasan tentang hal itu dapat diikuti pada uraian analisis hasil belajar siswa.

4.3.5.2 Analisis Kontekstur: "Hubungan atau Relasi Eksofora yang Terdapat pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Matematika"

Unsur-unsur kontekstur yang terkandung dalam tuturan guru dan siswa yang terjadi pada saat proses belajar mengajar Matematika itu meliputi hubungan atau relasi yang erat di antara pembicara, pendengar, topik atau

pokok bahasan, latar (setting), saluran dan pesan. Proses penganalisisannya dapat diikuti dalam uraian sebagai berikut.

1) Analisis Pembicara

Untuk memperoleh gambaran hal-hal yang berhubungan dengan maksud atau pesan-pesan yang disampaikan pembicara dalam hal ini Ibu Wiwi selaku guru kelas, rangkaian tutur yang terdapat pada tekstur itu ditafsirkan maksudnya. Agar tafsiran tuturan Ibu Wiwi itu tidak menyimpang dari hal-hal yang di maksudkannya maka materi tuturan itu didiskusikan antara saya selaku peneliti dengan Ibu Wiwi yang menyampaikan pesan-pesan tuturan tersebut. Jadi, tuturan yang dianalisis secara tekstual itu kemudian dihubungkan dengan pendapat atau pandangan penutur itu sendiri. Dengan demikian, terjadilah proses analisis secara kontekstual. Selanjutnya, bagaimana hasil analisis terhadap pembicara atau penutur itu? Setelah melalui proses analisis, tuturan yang disampaikan Ibu Wiwi itu menggambarkan fungsi tutur yang informatif, direktif, ekspresif, perintah (ordering), meminta perhatian (warning), serta penilaian. Contoh data tutur yang berhubungan dengan fungsi tersebut dapat dilihat pada lampiran disertasi. Ditinjau dari fungsi tutur, guru atau pembicara telah bertutur secara fungsional, tetapi masih ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu tuturan guru kurang memberikan dorongan terhadap tutur untuk berfikir aktif, serta tuturan yang kurang mengesankan bagi para siswanya. Mengapa hal itu terjadi? Hal itu terjadi karena tuturan guru terlalu terikat pada GBPP dan

buku teks. Sebagai contoh guru menerangkan bidang datar tentang segi tiga dan empat persegi panjang. Guru terlalu terfokus pada kerangka gambar segi tiga dan empat persegi panjang seperti yang tergambar pada buku, padahal bidang datar itu dapat dihubungkan dengan benda-benda yang nyata yang terdapat di lingkungan sekolah, misalnya tentang bidang datar yang ada di dalam kelas ialah lantai, meja, papan tulis dan benda-benda yang lainnya. Contoh-contoh tersebut akan sangat mengesankan terhadap jalan berpikir siswa serta akan memudahkan proses pengingatannya. Di samping itu pokok ajar Matematika bidang datar itu akan lebih menarik lagi bila dibuatkan sebuah cerita. Di sinilah peranan dan fungsi bahasa Indonesia sangat membantu terhadap mata pelajaran yang lainnya, asal guru mampu mengembangkan mata pelajaran Matematika itu menjadi suatu topik cerita yang faktual.

Demikianlah, analisis terhadap pembicara atau penutur untuk sementara. Analisis berikutnya akan dihubungkan dengan hasil belajar siswa yang akan diuraikan pada subbab tersendiri.

2) Analisis Pendengar

Yang menjadi pendengar saat itu ialah seluruh siswa kelas IV SD Cihampelas Bandung. Pada umumnya siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung bersifat menerima atau mengharapkan penjelasan dari guru, hal itu terbukti dari hasil pengamatan bahwa pada saat ibu Wiwi mengajarkan Matematika tidak ada yang bertanya sehingga proses belajar

mengajar bersifat aksional atau sepihak. Walaupun ada di antara anak-anak itu yang bertutur karena diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh ibu Wiwi.

Hal-hal lain yang berhubungan dengan peranan pendengar ialah masih ditemukannya tuturan yang kurang berkualitas logis dan tepat. Tuturan yang kurang berkualitas misalnya pada saat ibu Wiwi menanyakan tentang bidang datar khususnya segi tiga dan empat persegi panjang terhadap semua siswa. Mereka menjawab masih ingat dan mengerti tentang segi tiga dan segi empat itu. Namun, setelah luas segi empat dan segi tiga itu ditanyakan kepada beberapa orang siswa antara lain kepada siswa yang bernama Wandu, ternyata ia tidak dapat menjawabnya, bahkan disuruh ke depan pun tidak mau. Dengan demikian, peristiwa tutur itu kurang komunikatif. Di samping itu berdasarkan hasil analisis data, penguasaan kosakata siswa sangat kurang. Rata-rata penguasaan kosakata siswa pada setiap kalimat itu hanya dua kata. Mengapa hal itu demikian? Hal itu terjadi karena jawaban siswa singkat-singkat. Mengapa jawaban siswa itu singkat-singkat? Jawaban siswa itu singkat-singkat karena pertanyaan yang disampaikan guru hanya pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingatan, kurang mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analisis. Di samping itu penguasaan kosakata yang berhubungan dengan materi pelajaran Matematika masih dirasakan kurang. Mengapa hal itu terjadi demikian? Hal itu terjadi demikian karena buku-buku penunjang yang bersifat paparan sangat kurang bahkan pada saat penelitian ini dilaksanakan belum ada model buku Matematika yang bersifat uraian atau

paparan. Selanjutnya, bagaimana proses kekomunikatifan tuturan siswa itu akan diuraikan pada hasil belajar siswa.

3) Analisis Topik atau Pokok Bahasan

Topik atau pokok bahasan yang dibicarakan pada saat proses belajar mengajar Matematika berlangsung ialah "Bidang Datar" dengan sub topik ialah "Luas Segi Tiga dan Luas dan Luas Empat Persegi Panjang". Topik pembicaraan Matematika itu telah dilaksanakan sesuai dengan etika pengajaran karena guru selaku pembicara telah mempersiapkan topik tersebut sesuai dengan GBPP Matematika SD untuk kelas IV. Walaupun demikian, penyajian topik itu terlalu terikat pada buku teks. Hal itu setelah melalui penganalisisan data, hasil pengamatan dan konfirmasi dengan gurunya, topik pembicaraan itu kurang menyentuh dengan referensi lingkungan sekitarnya. Menurut hemat peneliti, siswa akan lebih mudah menerima pesan-pesan yang terkandung dalam luas segi tiga dan empat persegi panjang itu bila dihubungkan dengan benda-benda bidang datar yang berada di dalam kelas, misalnya mistar yang berbentuk segi tiga, daun bangku, daun meja tulis guru dan benda-benda yang lainnya. Jadi, siswa diajak langsung menghayati konsep benda tersebut secara nyata bukan simbol-simbol yang menyulitkan daya berpikir siswa. Dengan demikian, pengaktualan pesan-pesan ajar akan lebih berkesan dan akan memudahkan proses penyerapan makna yang terkandung dalam pesan ajar tersebut.

Di samping pengaktualan pesan yang mengacu pada benda-benda konkret, juga bisa dilakukan dengan mengembangkan topik segi tiga dan segi empat itu menjadi sebuah paparan atau cerita pendek yang sederhana dan lugas sesuai dengan kemampuan berfikir siswa. Sebagai contoh, guru menceritakan bidang datar papan tulis yang berbentuk empat persegi panjang yang berukuran panjangnya 2 m dan lebarnya 80 cm dan unsur lain yang terdapat pada papan tulis itu. Akhirnya, siswa memahami benar esensi luas empat persegi panjang itu. Di samping itu, dampak terhadap penguasaan kosakata yang berkaitan dengan luas empat persegi panjang itu pun akan bertambah. Dengan demikian, peranan dan fungsi bahasa Indonesia akan sangat membantu terhadap mata-mata pelajaran yang lainnya.

4) Analisis Latar (Setting)

Tempat penelitian ini dilakukan di tiga sekolah, yaitu SDN Merdeka V yang beralamat di Jl. Merdeka No. V, SDN Rancabolang VI yang beralamat di Jl. Rancabolang Margahayu Raya, dan SDN Cihampelas VI yang beralamat di Jl. Cihampelas Kodya Bandung.

Sekolah Dasar Merdeka V terdiri atas lima sekolah, yaitu SDN Merdeka I, SDN Merdeka II, SDN Merdeka III, SDN Merdeka IV, dan SDN Merdeka V. Sekolah Dasar Negeri Rancabolang terdiri atas enam sekolah, yaitu SDN Rancabolang I, SDN Rancabolang II, SDN Rancabolang III, SDN Rancabolang IV, SDN Rancabolang V, dan SDN Rancabolang VI. Sekolah Dasar Cihampelas terdiri atas enam sekolah, yaitu SDN Cihampelas I, SDN

Cihampelas II, SDN Cihampelas III, SDN Cihampelas IV, SDN Cihampelas V, dan SDN Cihampelas VI.

Tiap-tiap sekolah memiliki kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, dan pengelola sekolah masing, masing. Waktu sekolah bergiliran tiap satu minggu sekali, yaitu satu minggu mendapat giliran sekolah waktu pagi hari dan satu minggu mendapat giliran waktu siang hari. Waktu belajar pagi hari dimulai pukul 07.00 - 12.00 WIB, dan waktu siang hari mulai pukul 12.30 - 17.30 WIB.

Kondisi dan situasi ketiga sekolah tersebut pada umumnya sama terutama hasil NEM-nya menunjukkan rata-rata 6,9 (enam koma sembilan). Namun, ketiga sekolah tersebut ada pula hal-hal yang sedikit berbeda, antara lain jumlah siswa dalam satu kelas dan keadaan ruangan kelas. Jumlah siswa SDN Merdeka V sebanyak 55 orang, SDN Rancabolang VI sebanyak 41 orang, dan di SDN Cihampelas VI sebanyak 35 orang.

Berdasarkan data tersebut di atas, jumlah siswa di SDN Merdeka V dan SDN Rancabolang VI melebihi dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas P dan K Kotamadya Bandung. Dalam ketentuan, jumlah siswa untuk setiap kelas ialah 40 orang. Akibat terlalu banyak siswa, guru merasa kewalahan dalam pengelolaannya, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Ruang belajar yang belum mendapat perhatian ialah ruang belajar yang ada di SDN Cihampelas VI, karena ruang belajar tersebut sudah agak lapuk sehingga perlu diperbaiki. Walaupun demikian

suasana belajar di ketiga sekolah tersebut berlangsung sebagaimana mestinya.

5) Analisis Saluran (Channel)

Saluran komunikasi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar Matematika itu berlangsung ialah bahasa Indonesia lisan. Penggunaan berbahasa Indonesia yang disampaikan guru pada saat kegiatan belajar mengajar Matematika berlangsung lebih banyak menekankan pada aspek isi atau pesan ajar yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Mengapa hal itu dilakukan guru? Hal itu dilakukan guru karena untuk memudahkan proses pemahaman pesan ajar terhadap para siswanya. Oleh karena itu, sering pula ditemukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal itu sesuai dengan postulat penelitian yang dilakukan ini bahwa kebermaknaan bahasa tutur diungkapkan dalam bahasa yang pragmatis sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu. Dengan demikian, penganalisisan data tuturan guru dalam penelitian ini tidak difokuskan pada pengkajian bahasanya secara gramatis, namun dititikberatkan pada penyampaian pesannya. Mengingat hal tersebut, komunikatifkah tuturan guru itu atau tersampaikanlah pesan yang diungkapkan guru pada para siswanya itu? Untuk menjawab masalah tersebut diperlukan proses penilaian hasil belajar siswa agar diperoleh gambaran tentang pemahaman pesan-pesan yang disampaikan oleh guru itu. Sudah tentu, di samping proses penilaian juga

proses penggunaan bertuturnya. Analisis proses penggunaan berbahasa tutur guru dan siswa itu lebih difokuskan pada unsur-unsur keruntunan dan keruntutan bertuturnya secara logis, cermat, dan tepat, dan penganalisisan hal seperti itu telah dilakukan secara tekstual di muka. (lih. analisis tekstur). Untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan ajar melalui saluran komunikasi tutur (lisan) itu lebih lanjut, analisis data berikutnya akan difokuskan pada penelaahan pesan.

6) Analisis Pesan

Inti pesan ajar yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar Matematika dilangsungkan adalah luas segi tiga dan luas empat persegi panjang. Sasaran atau target tujuan yang akan dicapai adalah siswa dapat menguasai luas segi tiga dan empat persegi panjang. Dengan kata lain, siswa dapat mengkomunikasikan luas segi tiga dan luas empat persegi panjang dengan tepat. Setelah dilakukan analisis, ternyata pesan ajar yang disampaikan guru itu hanya mencapai target cukup. Mengapa pesan itu baru mencapai target sedang, dan kurang komunikatif?

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesan ajar itu kurang komunikatif, yaitu

- a) Kesenjangan makna kata dengan referensinya, misalnya kata alas pada bidang datar segi tiga tidak dapat dipahami oleh siswa mengacu kepada apa dan yang mana, sehingga makna alas itu tidak dipahami juga. Contoh yang lain adalah kata segi pada

bidang datar segi tiga. Pada umumnya siswa hanya memahami segitiga karena melihat gambarnya semata-mata. Kata segi belum dijelaskan oleh guru. Padahal, kata segi itu dapat dijelaskan secara sinonimis, yaitu sisi atau garis pada tepi bidang.

- b) Kesenjangan penutur untuk menuturkan pesan itu, karena penguasaan kosakatanya terbatas. Dengan kata lain, siswa itu sudah mengerti tetapi sulit mengatakan atau menuturkannya. Oleh karena itu, unsur pengetahuan dan nalar siswa perlu dikembangkan sehingga mempengaruhi tuturan yang bermakna. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Guy & Cook (lih. bab II)
- c) Kesenjangan dalam menerapkannya. Siswa hanya bisa atau hapal tentang rumus luas segi tiga dan luas empat persegi panjang itu tetapi tidak bisa mengembangkannya. Tetapi siswa hanya bisa berujar secara verbalis.
- d) Kesenjangan yang disebabkan oleh inferensi atau tafsiran makna yang salah atau berbeda. Mengapa menimbulkan inferensi makna yang salah atau berbeda? Inferensi makna itu salah atau berbeda-beda karena belum ada kesesuaian antara kata dengan referensinya seperti yang telah dibuktikan pada butir (a) di atas, dan belum adanya unsur pengetahuan tentang hal tersebut dalam benak atau pikiran siswa. Analisis data selanjutnya yang

berhubungan dengan pesan penutur itu dapat diikuti dalam pembahasan hasil penilaian belajar siswa.

4.3.6 Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

Analisis data selanjutnya ialah proses penganalisisan hasil belajar siswa. Analisis hasil belajar siswa ini dilakukan untuk mengetahui apakah tuturan guru itu komunikatif atau tidak. Pada saat itu, Ibu Wiwi selaku guru kelas IV mengajukan 10 pertanyaan yang harus dijawab oleh semua siswa.

Setelah semua pertanyaan dijawab oleh siswa kemudian diperiksa bersama-sama dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

TABEL 20

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI MATEMATIKA SISWA

Nilai (x)	Tally	Frekuensi (N)	Fx
2	I	1	2
3	I	1	3
4	IIII	4	16
5	IIIII	5	25
6	IIIII II	7	42
7	IIII IIII	10	70
8	III	3	24
9	IIIII I	6	54
10	III	3	30
Jumlah		40	266

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana tertera pada tabel 20 di atas, rata-rata kemampuan siswa terhadap pesan-pesan ajar yang disampaikan guru ialah $266/40 = 6,65$ atau tergolong sedang. Masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut ialah tergolong komunikatifkah atau bermaknakah tuturan guru dan siswa tersebut. Jawaban terhadap masalah ini akan diuraikan secara khusus pada pembahasan hasil analisis, yaitu pada Bab V.